

**KAJIAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)
SMK NEGERI 2 SALATIGA DAN HUBUNGANNYA
DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH SEKITARNYA**

TESIS

Disusun Dalam Rangka Memenuhi Persyaratan
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota

Oleh:

**RATNA SUSIANI
L4D 006087**



**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER TEKNIK PEMBANGUNAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2009**

**KAJIAN SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL (SBI)
SMK NEGERI 2 SALATIGA DAN HUBUNGANNYA DALAM
PENGEMBANGAN WILAYAH SEKITARNYA**

Tesis diajukan kepada
Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Oleh:

RATNA SUSIANI
L4D 006 087

Diajukan pada Sidang Ujian Tesis
Tanggal 17 Februari 2009

Dinyatakan Lulus
Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Magister Teknik

Semarang, 17 Februari 2009

Pembimbing II

Pembimbing I

Ir. Mardwi Rahdriawan, MT

Dra. Sunarsih, M.Si.

Mengetahui
Ketua Program Studi
Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota
Program Pascasarjana Universitas Diponegoro

Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc.

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi.

Sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah dituliskan atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah ini

dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dalam tesis saya ternyata ditemui duplikasi, jiplakan (*plagiat*) dari tesis orang lain atau institusi lain maka saya bersedia menerima sanksi untuk dibatalkan kelulusan saya dan saya bersedia melepaskan gelar Magister Teknik dengan penuh rasa

tanggung jawab

Semarang, 17 Februari 2009

RATNA SUSIANI
NIM L4D 006 087

*T iada kata dan ungkapan yang lebih indah dari rasa syukur bahwa
E ngkau telah mengbulkan doa hamba
S ehingga akhirnya tesis ini dapat terselesaikan juga
I nayah dan Hidayah-Mu ya Allah
S enantiasia kumohon selalu 'tuk mengamalkan perintah dan
amanah-Mu*

✚ Tesis ini kupersembahkan yang utama dan pertama kepada:

• Allah SWT, Tuhan Maha Menerima dan Mengabulkan doa hamba-Nya

✚ Selanjutnya kepada:

- Suami, Anak-anak dan Keluargaku tercinta,
- Keluarga Besar Pemerintah Kota,
- Jajaran Dinas Pendidikan dan
- Teman-teman MTPWK - Diknas I

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ratna Susiani, lahir di Semarang, 01 Oktober 1961,
bertempat tinggal di Dusun Kalangan RT 02/V Desa Sukoharjo,
Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang, namun sehari-hari bekerja di
Dinas Pendidikan Kota Salatiga, Jl. LMU. Adisucipto Nomor
2 Salatiga.

Pendidikan mulai SD sampai dengan SMEA di Semarang, dan sambil bekerja melanjutkan kuliah S1 di UT Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Administrasi Negara, lulus tahun 1990. Pada tahun 2006 mendapat beasiswa dari Departemen Pendidikan Nasional untuk melanjutkan studi S2 di Universitas Diponegoro Semarang Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota, Konsentrasi Perencanaan Pendidikan. Sebelumnya penulis bekerja di Kanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa pada Bidang Pendidikan Guru sejak tahun 1981-2000, bersamaan dengan diberlakukannya otonomi daerah, mutasi di Dinas Pendidikan Kota Salatiga tahun 2001 sampai sekarang dengan berpindah-pindah bidang, yaitu di Bidang Pendidikan Dasar, Subag Keuangan, dan di Seksi Pendidikan Luar Sekolah.

Keluarga kami, suami dan 2 anak adalah penduduk dan bertempat tinggal di wilayah Kabupaten Semarang ± 5 km, namun demikian kami bekerja dan memberikan bekal pendidikan bagi anak kami di Kota Salatiga, dengan pertimbangan bahwa akses menuju ke kota lebih dekat dari pada menempuh perjalanan di wilayah kabupaten, mudah dijangkau oleh kendaraan umum, serta adanya fasilitas yang lebih memadai tersedia di Kota Salatiga.

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, petunjuk serta bimbingan-Nya, penulis dapat menyusun tesis ini untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Magister Teknik pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Pada kesempatan yang baik ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan tesis ini sebagai berikut:

- Departemen Pendidikan Nasional (BPKLN Program Beasiswa Unggulan) yang telah memberikan beasiswa sehingga Penulis dapat menempuh jenjang pendidikan S2 pada Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Dr. Ir. Joesron Alie Syahbana, M.Sc, Ketua Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Dra. Sunarsih, M.Si dan Ir. Mardwi Rahdriawan, MT, selaku Pembimbing I dan II
- Ir. Rina Kurniati, MT dan Ir. Retno Susanti, MT selaku dosen penguji I dan II
- Segenap dosen dan karyawan Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Walikota dan Kepala BKD, dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi.
- SMK Negeri 2 Salatiga, Kepala Sekolah beserta jajarannya yang telah membantu penelitian kami.
- Yang tercinta *Marby* suamiku, Anak-anakku *Abi*, *Amy* serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral, doa dan jiwa kekeluargaan yang harmonis.
- Rekan-rekan MTPWK-Diknas, atas kerjasama yang kompak serta Atasan dan Teman-teman Dinas Pendidikan dan Pemerintah Kota Salatiga, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas tesis ini.

Penulis sadar bahwa tesis ini jauh dari sempurna, untuk itu kami menerima kritik, saran yang bersifat membangun dengan segala kerendahan hati. Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi Bapak/Ibu/Saudara atas kebaikan dan doa tulus semuanya. Amin.

Semarang, 17 Februari 2009
Penulis

Ratna Susiani

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur yang sedalam-dalamnya ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, hidayah, petunjuk serta bimbingan-Nya, penulis dapat menyusun pratesis ini.

Pada kesempatan yang baik ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu penyusunan pratesis ini sebagai berikut:

- **Prof. Dr. Ir. Sugiono Soetomo, DEA** Ketua Program Studi MTPWK Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- **Dra. Sunarsih, M.Si**, selaku Pembimbing Utama dan **Ir. Mardwi Rahdriawan, MT**, Pembimbing Pendamping yang telah memberikan bimbingan dengan penuh kesabaran dan pengertian dengan segala kondisi dan keterbatasan penulis sejak awal hingga saat ini.
- **Ir. Rina Kurniati, MT**, selaku dosen penguji, yang telah memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan pratesis ini.
- Yang tercinta *Marby* suamiku, Anak-anakku *Abi*, *Amy* serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan moral, doa dan jiwa kekeluargaan yang harmonis.
- *Rekan-rekan MTPWK-Diknas*, atas kerjasama yang kompak serta *Atasan* dan *Teman-teman Dinas Pendidikan dan Pemerintah Kota Salatiga*, yang telah memberikan dukungan sepenuhnya sehingga kami dapat menyelesaikan tugas pratesis ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas budi Bapak/Ibu/Saudara atas kebaikan dan doa tulus semuanya. Amin.

Salatiga, April 2008

Ratna Susiani

ABSTRAK

Adanya persaingan dunia kerja pada era globalisasi serta perlunya peningkatan pelayanan publik dalam aspek pendidikan maka dibutuhkan peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia melalui SBI SMK yang merupakan salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan. Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa program SBI SMK belum bisa direspon sepenuhnya oleh Kota Salatiga karena baru ada 1 SMK yaitu SMK Negeri 2 Salatiga yang dalam pelaksanaannya masih banyak menemui kendala karena belum dapat sepenuhnya mengacu pada mutu masukan/mutu proses sesuai standar SBI SMK, partisipasi dan peran *stakeholders* Kota Salatiga belum optimal mendukung program dan kegiatan SBI SMK, serta pengembangan sekolah sebagai SBI SMK belum optimal menjadikan wilayah sekitar sekolah berkembang dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mutu dan pengembangan pendidikan melalui SBI SMK dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya sebagai wilayah pengaruh, dengan sasaran penelitian yaitu mengidentifikasi dan menganalisis SBI SMK yang meliputi peningkatan mutu, pengembangan sekolah, sebaran dan jangkauan pelayanan, dan peran *stakeholders* serta pengembangan wilayah sekitar yang meliputi akses/jarak pengguna SBI SMK, korelasi antara mutu sekolah dengan jarak dan pengembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2 Salatiga.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif* dengan data primer dan sekunder. Adapun teknik penentuan responden menggunakan *purposive sampling* yang diambil dari SMK Negeri 2 Salatiga dan *stakeholders* sejumlah 80 responden.

Berdasarkan penelitian, peningkatan mutu pendidikan melalui SBI SMKN 2 Salatiga akan berhasil jika dilaksanakan sesuai standar yang telah ditetapkan serta ditunjang oleh prasarana dan sarana pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dengan dukungan *stakeholders* dalam pendanaan maupun kegiatan. Peningkatan mutu pendidikan melalui SBI SMK dapat mengembangkan wilayah di sekitar sekolah berupa akses jalan dan adanya perubahan penggunaan lahan untuk pengembangan fasilitas kota yang berdampak pula pada perubahan aktivitas/kegiatan masyarakat wilayah sekitar serta dapat mewujudkan salah satu fungsi Kota Salatiga sebagai kota pendidikan.

Kata kunci: Sekolah Bertaraf Internasional, Pengembangan Wilayah.

ABSTRACT

There is competition in the vocational world in globalisation era. Therefore, it is necessary to improve the public service in educational aspect. The improvement in either quality and human power through SBI SMK is one of main policy in improving the education. SBI SMK program is facing some problems, and Salatiga government can't respond all of them, because there is only one SMK, that is SMK Negeri 2 Salatiga, that is still facing some obstacles in applying the program. The reason is that It hasn't referred to quality input/process quality according to SBI SMK standard, the participation and role of the Salatiga stakeholders is not optimal to support the program and SBI SMK activity, also school development as SBI SMK is not optimal to extend the surrounding areas with the society activities.

This research objective is to study the quality and education improvement through SBI SMK and its correlation with the surrounding areas extension as affected areas, and the target of the research is to identify and analyse SBI SMK including quality improvement, school development, range of service, and stakeholders involvement, as well as surrounding area development including the users' access to reach SBI SMK. And there is also study about the correlation between the school quality and the access distance and SBI SMK N 2 surrounding regional development.

The method applied in this research is using qualitative description with primary and secondary data. To determine the respondents purposive sampling is applied, which is taken from SMK N2 Salatiga and stakeholders as many as 80 respondents.

According to the research, education quality improvement through SBI SMKN 2 can successful if it is conducted according to the determined standard and also supported by facilities and learning media which is creative and innovative, and stakeholders also need to actively support financially. The improvement of education quality through SBI SMK can extend the surrounding areas in the form of access street and changes in the land usage to improve town facilities, it will affect the changes in society activities in the surrounding areas to realize one of Salatiga function as education town.

Key words: *International Level School, Regional Development.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan, Sasaran dan Manfaat Penelitian	8
1.3.1. Tujuan Penelitian	8
1.3.2. Sasaran Penelitian	8
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.4.1. Ruang Lingkup Materi/Substansial	9
1.4.2. Ruang Lingkup Wilayah/Spasial	10
1.5. Kerangka Pemikiran	12
1.6. Pendekatan dan Metode Penelitian	15
1.6.1. Pendekatan Penelitian	15
1.6.2. Metode Penelitian	16
1.6.3. Teknik Analisis	24
 BAB II KAJIAN PUSTAKA SEKOLAH BERTARAF INTERNASIONAL DAN HUBUNGANNYA DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH KOTA SALATIGA	 29
2.1. Peningkatan Mutu Pendidikan	29
2.2. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK	33
2.2.1. Pengertian dan Tujuan SBI	36
2.2.2. Kriteria SBI	37
2.3. Peran <i>Stakeholders</i> dalam SBI SMKN 2 Salatiga	41
2.4. Pengembangan Wilayah	46
2.4.1. Konsep Pembangunan dan Pembangunan Wilayah ..	46
2.4.2. Kota Sebagai Pusat Pembangunan dan Pengembangan Wilayah	47

BAB III	SMK NEGERI 2 SALATIGA SEBAGAI SMK	
	BERTARAF INTERNASIONAL	54
3.1.	Tinjauan Wilayah Studi Kota Salatiga	54
3.1.1.	Kondisi Geografi dan Demografi	55
3.1.2.	Kondisi Pendidikan	58
3.2.	Pengembangan Sekolah (SBI SMK N 2 Salatiga)	60
3.3.	Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMKN 2 Salatiga	63
BAB IV	ANALISIS SBI SMK DAN PENGEMBANGAN WILAYAH	
	SEKITAR.....	68
4.1.	Analisis SBI SMKN 2 Salatiga	68
4.1.1.	Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan	68
4.1.1.1.	Analisis Mutu Masukan/ <i>Input</i> SBI SMK ...	68
4.1.1.2.	Analisis Mutu Proses	70
4.1.1.3.	Analisis Mutu Keluaran/ <i>Output</i>	71
4.1.2.	Analisis Pengembangan Sekolah	73
4.1.3.	Analisis Sebaran dan Jangkauan Pelayanan SBI SMK	74
4.1.4.	Analisis Peran <i>Stakeholders</i> Dalam SBI SMK.....	78
4.2.	Analisis Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMKN 2 Salatiga	80
4.2.1.	Analisis Akses/Jarak Pengguna SBI SMK	80
4.2.2.	Analisis Korelasi antara Mutu dengan Jarak	83
4.2.3.	Analisis Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMK sebagai Wilayah Pengaruh Aktivitas	86
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	93
5.1.	Kesimpulan	93
5.2.	Rekomendasi	94
	DAFTAR PUSTAKA	96
	LAMPIRAN	98

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan berfungsi sebagai peletak dasar dan penunjang pembangunan yang harus dilakukan dengan sebaik-baiknya oleh keluarga, masyarakat dan pemerintah secara terpadu. Keberhasilan pendidikan bukan saja dapat diketahui dari mutu individu melainkan juga terkait erat dengan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Jalal dan Supriadi, 2001). Pendidikan diselenggarakan pula dengan memberikan keteladanan, membangun kemauan, mengembangkan kreativitas peserta didik, dengan memberdayakan semua komponen layanan pendidikan. Oleh karena manusia dan masyarakat senantiasa mengalami perubahan, baik yang direncanakan maupun tidak maka pendidikan juga dituntut untuk cepat tanggap atas perubahan yang terjadi dan melakukan upaya yang tepat serta normatif sesuai kebutuhan masyarakat.

Visi Pendidikan Nasional yaitu “Terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.” Visi tersebut lebih menekankan pada pendidikan transformatif yaitu pendidikan sebagai motor penggerak perubahan dari masyarakat berkembang menuju masyarakat maju, yang mengantarkan pada masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge based society*) dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berperan sangat dominan.

Sedangkan misi yang diemban Depdiknas adalah: Mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif, dengan melaksanakan misi pendidikan nasional sebagai berikut: (1) mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia; (2) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar; (3) meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral; (4) meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman sikap, dan nilai berdasarkan standar nasional dan global; (5) memberdayakan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan RI.

Kondisi kehidupan global yang semakin kompetitif saat ini dan dalam rangka bangsa Indonesia memiliki kesiapan menghadapi tantangan globalisasi serta mampu memanfaatkan peluang yang datang, menuntut tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas yang mampu memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa dalam berbagai bidang. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini semakin berkembang sejalan dengan kompetisi di tingkat internasional atau global serta adanya kecenderungan masyarakat Indonesia yang ingin menimba ilmu di luar negeri dengan adanya teknologi negara tersebut yang sudah maju dengan program-program matrikulasi.

Seiring pula dengan merebaknya sekolah asing di negeri ini serta tuntutan angkatan kerja maka penyelenggaraan pendidikan nasional harus sesegera mungkin mengikuti arus perkembangan iptek tersebut sebagai pencegahan erosi identitas nasional serta menyelamatkan pangsa pasar sekolah nasional, dengan melakukan inovasi berwujud peningkatan kemampuan SDM melalui peningkatan mutu pendidikan sehingga memiliki daya saing yang seimbang dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Salah satu upaya dalam peningkatan kemampuan dan pengembangan SDM adalah pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Kegiatan atau program SBI adalah penyelenggaraan program pendidikan skala nasional dengan mutu internasional sehingga pendidikan nasional bangsa Indonesia minimal menjadi “tuan rumah” di negeri sendiri. Oleh karena itu dalam menyelenggarakan program SBI dituntut kesiapan semua unsur baik pemerintah pusat, pemerintah daerah (pemerintah provinsi/pemerintah kab/kota) maupun masyarakat, tak terkecuali peran *stakeholders* (orang tua murid, komite sekolah, warga sekolah, dewan pendidikan serta lembaga-lembaga yang peduli pada pendidikan).

Kebijakan renstra nasional mengarahkan untuk menggalakkan sekolah kejuruan sebagai upaya menciptakan manusia Indonesia yang mempunyai *skil (pengetahuan, kemampuan dan keterampilan)* dalam menghadapi persaingan pasar kerja internasional. Pada tahun 2007 Depdiknas menargetkan perbandingan atau porsi antara Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebesar 70% dan Sekolah Menengah Umum (SMA) sebesar 30%. Dari data statistik nasional menunjukkan bahwa lulusan SMA sebesar 65%-70% memilih untuk bekerja, sedangkan sisanya

meneruskan ke jenjang pendidikan tinggi. Kondisi lain juga menunjukkan bahwa lulusan SMK lebih siap memasuki pasar kerja dibanding dengan lulusan SMA, disamping itu juga lulusan SMK menjadi salah satu faktor menentu keberhasilan perekonomian di suatu daerah, serta dapat mengurangi pengangguran.

Sejalan dengan program pemerintah tentang SBI dan kondisi lulusan SMK yang lebih siap kerja, di Kota Salatiga baru ada satu SBI yaitu SMA 1 Salatiga, sedangkan untuk jenjang pendidikan SMK belum ada. Untuk itu penelitian ini diadakan untuk meneliti jenjang pendidikan SMK yang berpotensi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) di Kota Salatiga, melalui Program Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI). Dari jumlah SMK yang ada (16 SMK), baru SMK Negeri 2 Salatiga yang telah menerima RSBI untuk 1 program keahlian yaitu Mekanik Otomotif melalui surat Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah No. 0323.C5.3/MN/2005). Rintisan SBI (RSBI) diberikan kepada SMK tidak langsung untuk semua program keahlian, tetapi bertahap pada setiap program keahlian untuk selanjutnya menuju SBI (tahap pengembangan dan tahap pematangan). Adapun indikator diraihnya RSBI adalah telah diraihnya ISO 9001 : 2000, sekolah konsisten menerapkan manajemen mutu.

Keberhasilan pembangunan menjadi tujuan Pemerintah Daerah tak terkecuali Kota Salatiga dimana untuk mewujudkannya perlu ditunjang oleh sektor-sektor pendukung salah satunya adalah sektor pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan salah satu misi Kota Salatiga yaitu meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dalam bidang pendidikan serta fungsi Kota Salatiga sebagai kota pendidikan.

Pemikiran kearah pembangunan dan pengembangan pendidikan yang mencakup penyediaan mutu SDM yang didukung dengan sarana prasarana pendidikan yang memadai dan memenuhi standar nasional maupun tuntutan global, dapat menjadi prioritas kebijakan pemerintah Kota Salatiga, sehingga *landmark* Kota Salatiga sebagai kota pendidikan, tidak hanya predikat saja, akan tetapi dapat diwujudkan, dipertahankan bahkan lebih ditingkatkan lagi menuju wisata pendidikan yang bisa diunggulkan masyarakat Kota Salatiga. Keberadaan infrastruktur pendidikan harus mampu menghasilkan jasa pelayanan yang handal di suatu wilayah, dengan tetap mengikuti perkembangan baik sistem internal maupun eksternal yang terus berkembang dan harus disikapi secara komprehensif untuk memberikan solusi pelayanan pendidikan yang terbaik yang secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pembangunan/pengembangan suatu wilayah dan harus memperhatikan kepentingan wilayah serta dilandasi aspek yang lebih luas namun strategis untuk pengembangan wilayah seperti visi, misi, kebijakan maupun pendekatan strategis.

Secara geografis otomatis wilayah SMKN 2 perlu diubah karakternya agar seirama dengan laju perkembangan SMKN 2 yang menjadi SBI. Upaya Pemerintah Kota untuk mengantisipasi perubahan karakter wilayah tersebut ialah dibangunnya infrastruktur jalan yang bisa diakses oleh para pengguna jasa SBI, berupa jalan-jalan baru yang dibangun supaya memudahkan akses menuju ke SMK Negeri 2, terutama bagi peserta didik yang berasal dari daerah Ambarawa, Perumahan Sraten/Candi, Banyu Putih, Kecandran, dan daerah sekitarnya.

Jalan menuju ke SMKN 2 itu telah dihaluskan dan diratakan untuk memfasilitasi pengguna jalan menuju ke sekolah. Dengan dibangunnya infrastruktur berupa jalan baru ini maka karakter wilayah yang berkembang ini berubah menjadi wilayah perluasan kota. Sejalan dengan dibangunnya SMKN 2 Salatiga maka dibuka pula jurusan angkutan umum menuju ke sekolah dan wilayah sekitarnya, yang akan memudahkan masyarakat pengguna SBI SMKN 2. Disamping itu lahan-lahan di sepanjang jalan kini sudah diprospek untuk menjadi perumahan rakyat, pabrik/industri dengan usaha penduduk sekitar berupa warung, toko, tempat kos, dan lain-lain.

Dengan demikian peningkatan mutu pendidikan melalui Program SBI SMK Negeri 2 Salatiga dapat menjadi salah satu tolok ukur pembangunan dan pengembangan wilayah sekitarnya dan pada umumnya wilayah Kota Salatiga dimana sampai saat ini Kota Salatiga menjadi tujuan perjalanan penduduk *hinterland* mencari pelayanan pendidikan.

1.2 Rumusan Masalah

Program SBI khususnya SBI SMK belum bisa direspon sepenuhnya oleh Kota Salatiga disebabkan dari 16 SMK yang ada, baru ada 1 (satu) sekolah yaitu SMK Negeri 2 Salatiga yang pada tahun ajaran 2005/2006 memperoleh sertifikat ISO RSBI hanya untuk program keahlian mekanik otomotif, sedangkan program lainnya belum menerima (7 program keahlian) dan baru akan dijalankan pada tahun ajaran 2007/2008.

Dalam pelaksanaannya, SBI SMKN 2 Salatiga masih banyak menemui kendala karena belum sepenuhnya mengacu pada mutu masukan, mutu proses sesuai standar dan janji kinerja SBI SMK, sehingga mempengaruhi pula mutu keluaran/*output*. Hal ini akan berdampak pula pada tujuan serta fungsi Kota Salatiga sebagai Kota Pendidikan, yang belum optimal didukung oleh penyediaan fasilitas pendidikan sebagai *learning centre* bagi sekolah atau daerah lain. Disamping itu partisipasi dan peran *stakeholders* Kota Salatiga belum optimal mendukung program dan kegiatan SBI SMK.

Pembangunan SMK N 2 Salatiga dan pengembangan sekolah sebagai SBI SMK belum sepenuhnya menjadikan wilayah sekitar sekolah berkembang pesat dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat, disebabkan masih banyak lahan yang berupa kebun milik penduduk.

Berdasarkan latar belakang permasalahan program SBI SMK di Kota Salatiga, dapat dirumuskan beberapa masalah seperti berikut:

1. Program SBI khususnya SBI SMK belum bisa direspon sepenuhnya oleh Kota Salatiga disebabkan dari 16 SMK yang ada, baru ada 1 (satu) sekolah yaitu SMK Negeri 2 Salatiga.
2. Dari 8 program keahlian yang ada di SMKN 2 Salatiga, baru ada 1 program yang sudah bisa melaksanakan SBI secara penuh, sedangkan yang lain masih akan menjadi program rintisan SBI pada tahun ajaran 2007/2008.
3. Penyelenggaraan SBI SMKN 2 Salatiga masih banyak menemui kendala karena belum sepenuhnya mengacu pada mutu masukan, mutu proses sesuai standar SBI SMK, sehingga mempengaruhi pula mutu keluaran/*output*.

4. Sarana untuk mendukung proses pembelajaran masih mengalami kendala yaitu belum semua peralatan muktahir dan lengkap untuk semua program keahlian.
5. Partisipasi dan peran *stakeholders* Kota Salatiga belum optimal mendukung penyelenggaraan SBI SMK baik dalam pendanaan dan pemanfaatan hasil dari unit produksi sekolah.
6. Kegiatan atau aktivitas masyarakat di wilayah sekitar SBI SMKN 2 Salatiga belum bisa optimal sejalan dengan pengembangan sekolah.

Adapun *Research Question*, dapat dirumuskan dalam pertanyaan:

- Bagaimana mutu dan pengembangan pendidikan melalui SBI SMK saat ini?
- Sejauhmana SBI SMK mempunyai hubungan dengan pengembangan wilayah sekitarnya?

1.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian SBI dalam pengembangan wilayah Kota Salatiga dan sekitarnya ditetapkan suatu tujuan dan sasaran yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji mutu dan pengembangan pendidikan melalui SBI SMK dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya.

1.3.2 Sasaran Penelitian

Untuk mencapai tujuan di atas, sasaran yang ingin dicapai adalah:

1. Identifikasi kondisi geografi dan demografi serta kondisi pendidikan Kota Salatiga.
2. Identifikasi SBI SMK yang meliputi peningkatan mutu pendidikan, pengembangan sekolah, sebaran/jangkauan pelayanan SBI SMK dan peran *stakeholders* dalam SBI SMKN 2 Salatiga.
3. Identifikasi pengembangan wilayah yang meliputi akses/jarak pengguna SBI SMKN 2, korelasi antara mutu sekolah dan jarak, dan pengembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2 Salatiga sebagai wilayah pengaruh aktivitas.
4. Analisis SBI SMK yang meliputi peningkatan mutu pendidikan, pengembangan sekolah, sebaran/jangkauan pelayanan SBI SMK dan peran *stakeholders* dalam SBI SMKN 2 Salatiga.
5. Analisis pengembangan wilayah yang meliputi akses/jarak pengguna SBI SMKN 2, korelasi antara mutu sekolah dan jarak, dan pengembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2 Salatiga sebagai wilayah pengaruh aktivitas.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini meliputi ruang lingkup materi/substansial yaitu pembatasan materi penelitian, sedangkan ruang lingkup wilayah/spasial adalah pembatasan ruang atau wilayah penelitian.

1.4.1 Ruang Lingkup Materi/Substansial

Materi penelitian difokuskan pada SBI SMKN 2 Salatiga dalam upaya pemenuhan SDM berkualitas melalui peran *stakeholders* di Kota Salatiga, yang

berpengaruh terhadap pengembangan wilayah sekitarnya dan pada umumnya Kota Salatiga serta sekaligus dapat mewujudkan *landmark* Kota Salatiga sebagai Kota Pendidikan.

1.4.2 Ruang Lingkup Wilayah/Spasial

- 1) Lokasi SBI SMK Negeri 2 Salatiga yang berada di wilayah Kecamatan Sidomukti, dengan luas sekolah sebesar 66.587 m² yang merupakan kawasan perluasan/pengembangan Kota Salatiga.
- 2) Wilayah sekitar sekolah sebagai wilayah pengaruh aktivitas SBI SMKN 2 Salatiga.

Ruang lingkup wilayah dapat dilihat pada Gambar 1.1.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka mengimplementasikan kebijakan pemerintah melalui peningkatan kinerja pendidikan yaitu peningkatan mutu pendidikan serta adanya persaingan dunia kerja yang menuntut kesiapan SDM Indonesia memanfaatkan peluang yang akan datang, maka Kabupaten/Kota wajib merespon program SBI di setiap jenjang dan jenis pendidikan tak terkecuali Kota Salatiga.

Upaya peningkatan pelayanan publik di Kota Salatiga dalam berbagai bidang termasuk bidang pendidikan, dapat diusahakan salah satunya melalui program SBI khususnya SBI SMK serta dapat pula menjadi pendukung fungsi Kota Salatiga sebagai kota pendidikan dengan menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu yang dapat dinikmati tidak hanya oleh penduduk Salatiga saja tetapi oleh penduduk wilayah *hinterland*.

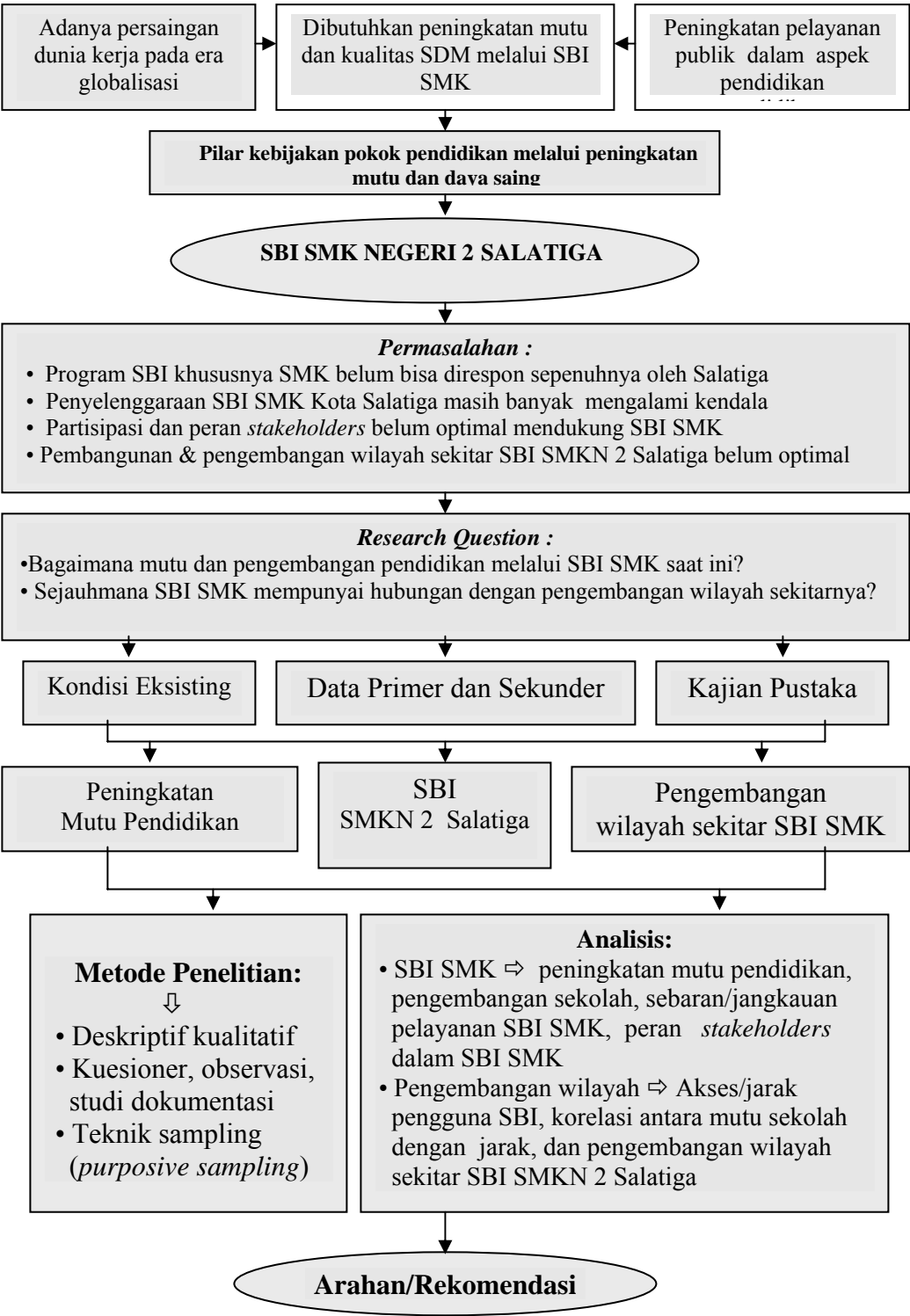
Program SBI khususnya SBI SMK belum bisa direspon sepenuhnya oleh Kota Salatiga karena baru ada 1 SMK yaitu SMK Negeri 2 Salatiga yang dalam pelaksanaannya masih banyak menemui kendala karena belum sepenuhnya mengacu pada mutu masukan/mutu proses sesuai standar SBI SMK, partisipasi dan peran *stakeholders* Kota Salatiga belum optimal mendukung program dan kegiatan SBI SMK, serta pembangunan SMK N 2 Salatiga dan pengembangan sekolah sebagai SBI SMK belum optimal menjadikan wilayah sekitar sekolah berkembang dengan kegiatan atau aktivitas masyarakat.

Adapun *Research question* pada penelitian ini adalah: Bagaimana mutu dan pengembangan pendidikan melalui SBI SMK saat ini? serta sejauhmana SBI SMK mempunyai hubungan dengan pengembangan wilayah sekitarnya?

Untuk menjawab *research question* diperlukan identifikasi peningkatan mutu pendidikan melalui SBI SMK yang meliputi standar SBI SMK (kurikulum, sarana prasarana, organisasi dan manajemen, kompetensi tenaga pendidikan dan kependidikan), *input* dan *output*. SBI SMK N 2 Salatiga yang meliputi pengembangan sekolah, sebaran/jangkauan pelayanan, partisipasi dan peran *stakeholders*, serta pengembangan wilayah yang meliputi akses/jarak pengguna SBI SMKN 2, korelasi antara mutu dengan jarak pengguna SBI SMKN 2, pengembangan wilayah sekitar sebagai wilayah pengaruh dengan adanya SBI SMKN 2 Salatiga.

Dari hasil penelitian ini dapat diberikan kesimpulan dan rekomendasi dalam penyelenggaraan program SBI SMK Kota Salatiga yaitu evaluasi terhadap program dan kegiatan SBI SMKN 2 Salatiga saat ini, bagi sekolah penyelenggara SBI, pemerintah daerah maupun *stakeholders*.

Kerangka pemikiran yang melandasi penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Sumber : Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 1.2
KERANGKA PEMIKIRAN

1.6 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan dan metoda penelitian, menjelaskan mengenai pendekatan materi, jenis penelitian, tipe penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data serta teknik analisis yang digunakan.

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali dan menganalisis penelitian yang menyangkut SBI dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2. Penelitian ini mengkaji Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya sehingga ruang lingkup materi dibatasi oleh:

- Kondisi fisik wilayah meliputi geografi dan demografi, yang terdiri dari jarak/letak, luas wilayah, topografi, penggunaan lahan dan jumlah penduduk.
- Kondisi pendidikan yang meliputi fasilitas pendidikan yang ada di Salatiga.
- Peningkatan mutu pendidikan melalui SBI dan hubungannya dalam pengembangan wilayah Kota Salatiga yang menyangkut *input* (seleksi siswa), proses (kurikulum, sarana prasarana, organisasi dan manajemen, kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan) maupun *output* (lulusan) SBI SMK Negeri 2 Salatiga serta adanya peran *stakeholders* dalam penyelenggaraan SBI SMK Negeri 2 Salatiga yang terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah berupa kebijakan, dukungan kegiatan/dana), masyarakat, dan dunia usaha/dunia industri.

1.6.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif (melihat fenomena sosial melalui studi kasus), dengan data primer maupun sekunder.

Prosedur kajian SBI SMK dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya, terdiri dari tahapan pelaksanaan, pengumpulan data, penyajian data, pengolahan data dan kajian analisis.

- Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menyebar kuesioner, dan data sekunder yang diperoleh melalui pustaka, dokumen, catatan lapangan atau observasi lapangan, ucapan responden/wawancara.

- Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan beberapa cara melalui:

1. Penyebaran kuesioner kepada *stakeholders* yang terkait dengan penyelenggaraan SBI SMKN 2 Salatiga.
2. Observasi atau pengamatan langsung di lapangan dengan mencatat hal-hal yang penting, sehingga mendapatkan gambaran yang nyata tentang kondisi yang ada.
3. Studi dokumentasi yaitu mencari data sekunder, meliputi data/profil pendidikan data penataan ruang, Salatiga Dalam Angka, Profil Daerah Kota Salatiga, RPJMD Kota Salatiga 2007-2012, sebagai pendukung data primer.

Kebutuhan data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

KEBUTUHAN DATA PENELITIAN
TABEL I.1

KEBUTUHAN DATA PENELITIAN
TABEL I.1 (Lanjutan)

TABEL I.2
VARIABEL PENELITIAN (INDIKATOR DAN DESKRIPTOR)

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
<ul style="list-style-type: none"> SBI SMKN 2 Salatiga 	<ul style="list-style-type: none"> Peningkatan Mutu Pendidikan 	<p>Standar SBI</p> <p>a.Input</p> <ul style="list-style-type: none"> Seleksi siswa Potensi siswa <p>b. Proses</p> <ul style="list-style-type: none"> Kurikulum Sarpras Organisasi dan Manajemen Tenaga Pendidik & Kependidikan <ul style="list-style-type: none"> Ka Sekolah Guru Tenaga Kependidikan Output/lulusan 	<ul style="list-style-type: none"> Seleksi siswa berdasarkan jumlah kebutuhan program keahlian Seleksi potensi siswa Menggunakan Standar Nasional Pendidikan/SNP ditambah dengan standar internasional Belajar dengan berbagai sekolah di luar negeri Lengkap, mutakhir Pembagian tugas jelas <i>Learning organization</i> Transparan dan akuntabel Kejelasan visi Kepemimpinan Kemampuan berbahasa Inggris Manajemen <i>skill</i> Orientasi perubahan Kompetensi profesional Kemampuan bahasa Inggris Kemampuan <i>IT</i> Integritas Kompetensi pustakawan, laboran, TU, Operator Komputer Kemampuan Bahasa Inggris Etos kerja Kemampuan <i>IQ, EQ, SQ</i> Kemampuan yg dibutuhkan di internasional Sikap di era global Kemampuan komunikasi Bahasa Inggris

Lanjutan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
	- Pengembang-an sekolah	RSBI menjadi SBI	-Tahap Pengembangan -Tahap Pemantapan
	- Sebaran dan jangkuan pe-layanan SBI SMK	Sebaran dan jangkauan pelayan-an SBI SMK N 2 meliputi penduduk Salatiga dan penduduk wilayah <i>hinterland</i>	- User SBI SMKN 2 Sltg adalah penduduk Salatiga, Kab Semarang, Boyolali, Kedungjati dan luar Jateng
	- Peran <i>stakeholders</i> dalam SBI SMKN 2	a. Pemerintah Pusat (Direkto-rat Pembinaan SMK) b. Pemprov, Pemkot, Dinas Pendidikan c. Masyarakat (Orangtua,dunia usaha/dunia industri) d. Sekolah dan Komite Sekolah	- Kebijakan peningkatan mutu dan daya saing melalui SBI SMK - Pemberian bantuan dana imbal swadaya - Dukungan kegiatan/ sosialisasi program SBI - Dukungan dana/dana sharing - Dukungan kegiatan - Dukungan dana - Melaksanakan program SBI SMK

Lanjutan

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Deskriptor
•Pengembangan wilayah	1. Akses/jarak pengguna SBI	- Akses	- Lebih dekat ke Salatiga
		- Jarak	- Banyak dibuka jalan baru menuju ke sekolah
	2. Korelasi antara mutu sekolah dan jarak pengguna	- Perhitungan korelasi antara mutu sekolah dan jarak pengguna	- Jarak 1-4 km untuk penduduk Salatiga, dan terjauh 25 km untuk wilayah <i>hinterland</i>
	3. Pegembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2 sebagai wilayah pengaruh aktivitas	- Perubahan penggunaan lahan	- Transportasi tersedia/mudah
			- Terjadi hubungan yang sangat kuat antara mutu sekolah dan jarak
			- Perubahan aktivitas dan kegiatan masyarakat sekitar SBI SMKN 2 Salatiga

Sumber: Hasil Analisis, 2008

• Teknik Penentuan Responden

Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan atas asumsi bahwa tidak selalu perlu meneliti semua individu dalam populasi yang ada, maka digunakan teknik *purposive sampling* yang artinya adalah sampel yang dipilih atau dilakukan secara sengaja sesuai dengan kebutuhan.

• Penentuan Sampel

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah kuesioner tentang Peningkatan Mutu Pendidikan melalui SBI SMK N 2 Salatiga sebagai berikut:

- *Input/Output*

- Siswa

Jumlah siswa rata-rata per kelas atau per program keahlian sebanyak 40 anak, diambil sampel sebesar 10% (4 orang) per kelas, sehingga jumlahnya:
 $8 \text{ program keahlian} \times 4 \text{ orang} = 32 \text{ orang}.$

- Proses (SMKN 2 Salatiga)

Unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Kepala Sekolah = 1 orang
 - Tenaga Pendidik/Guru = 16 orang, dengan jumlah sampel 8 program keahlian \times 2 orang atau sekitar 17% dari jumlah guru yang ada (93 orang)
 - Tenaga Kependidikan = 5 orang, yang meliputi 1 orang Kepala Tata usaha, 1 orang Pustakawan, 1 orang Laboran, dan 2 Operator Komputer.

- *Stakeholders*

- Dinas Pendidikan = 5 orang, terdiri dari Kepala Dinas Pendidikan, Kepala Bagian Tata Usaha, Bidang Pendidikan Menengah 3 orang.
 - Komite Sekolah = 5 orang, dari Komite SMKN 2 Salatiga.
 - Masyarakat (Orang tua siswa) = 16 orang (per program keahlian 2 or \times 8) atau \pm 5% dari jumlah orang tua siswa. Secara rinci dapat dilihat pada Tabel I.3.

TABEL I.3
JUMLAH SAMPEL PENELITIAN

No	Unsur/ <i>Stakeholders</i>	Jumlah Sampel (orang)
1	Siswa	32
2	SMKN 2 Salatiga	
	• Kepala Sekolah	1
	• Tenaga Pendidik (Guru)	16
	• Tenaga Kependidikan (TU, Laboran, Pustakawan, Operator Komputer)	5
3	Dinas Pendidikan	5
4	Komite Sekolah/Dewan Pendidikan	5
5	Masyarakat (Orang tua siswa)	16
	Jumlah	80

Sumber: Hasil Analisis, 2008

• Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini adalah mengevaluasi sejauhmana penyelenggaraan program SBI SMK saat ini di Kota Salatiga serta hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitar, dengan menggali hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan mutu pendidikan melalui SBI SMKN 2 Salatiga.

Untuk mengetahui dan memahami berbagai variabel dan mencapai tujuan penelitian maka dalam studi ini akan digunakan teknik analisis dan teknik pengolahan data yang sesuai. Data yang diperoleh di lapangan yaitu data primer berupa kuesioner tentang peningkatan mutu pendidikan melalui SBI, pengembangan sekolah, peran *stakeholders* dalam SBI SMKN 2 serta hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya, yang dilengkapi dengan data sekunder yang

diperoleh dari instansi/dinas terkait, selanjutnya diolah secara *deskriptif* dan disajikan dalam bentuk:

1. Tabulasi, yaitu penyampaian data dalam bentuk tabel-tabel.
2. Diagramatik, adalah penyampaian data dalam bentuk diagram atau grafik.
3. Peta, yaitu gambar yang dimaksudkan untuk memperjelas kondisi dan letak wilayah, bentuk geografis, dan lain-lain.

1.6.3 Teknik Analisis

Dalam penelitian ini, semua tahapan menggunakan analisis *deskriptif* kualitatif untuk menganalisis terhadap variabel-variabel serta memberikan penjelasan tentang keadaan atau fenomena yang ada di wilayah studi.

1. Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK

Peningkatan Mutu Pendidikan melalui SBI SMK dan hubungannya dalam pengembangan wilayah sekitarnya meliputi mutu masukan berupa seleksi siswa, asal siswa, mutu proses meliputi proses pembelajaran (kurikulum, prasarana dan sarana, organisasi dan manajemen, kompetensi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan), serta mutu keluaran/*output* SBI SMKN 2 Salatiga.

Analisis dilakukan dengan cara: Membuat kategori jumlah siswa berdasarkan asal siswa dalam seleksi penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2007/2008 untuk mengetahui animo siswa terhadap SBI SMKN 2 Salatiga pada seleksi penerimaan peserta didik baru tahun ajaran 2007/2008 baik siswa yang berasal dari Salatiga maupun siswa dari luar daerah. Tabel berikut adalah contoh matrik jumlah siswa berdasarkan jarak asal siswa.

TABEL I.4
CONTOH MATRIKS JUMLAH SISWA BERDASARKAN ASAL SISWA
TAHUN 2007/2008

Jumlah Siswa Pendaftar	Jumlah Siswa yang diterima	Asal/Alamat Siswa	
		Kota Salatiga	luar Salatiga

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Penyelenggaraan SBI SMK menggunakan analisis pengembangan sekolah, yaitu RSBI menjadi SBI melalui tahap pengembangan dan tahap pematapan, sebaran/jangkauan pelayanan SBI SMK yang dinikmati oleh penduduk Salatiga dan wilayah *hinterland*. Analisis ini untuk mengetahui bahwa fasilitas pendidikan yang ada di Salatiga tidak hanya dinikmati oleh masyarakat Salatiga saja tetapi juga dinikmati oleh masyarakat sekitar, termasuk pula lulusannya dapat terserap di lapangan pekerjaan oleh perusahaan/instansi di Salatiga, luar daerah bahkan luar negeri, seperti pada tabel berikut:

TABEL I.5
CONTOH MATRIKS SEBARAN DAN JANGKAUAN PELAYANAN
SBI SMKN 2 SALATIGA

Cakupan	Sebaran dan Jangkauan Pelayanan:				
	Kota Salatiga	Kab Semarang	Boyolali	Luar Daerah	Luar Negeri
<i>Input</i> (Asal siswa)	v	v	v	v	
<i>Output</i> (lulusan)	v	v	v	v	v

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Disamping itu juga adanya partisipasi dan peran *stakeholders* dalam SBI SMKN 2, yaitu untuk mengukur sejauhmana partisipasi dan peran pemangku kepentingan dalam penyelenggaraan SBI SMKN 2 Salatiga, yaitu pemerintah pusat (kebijakan), pemerintah daerah (dukungan kegiatan dan dana), masyarakat, dunia usaha/dunia industri. Keberhasilan pengembangan SMK ditentukan oleh jejaring yang dibangun pada seluruh lini baik pada tingkat pusat maupun daerah daerah. Tabel berikut adalah contoh matriks peran *stakeholders* dalam SBI SMKN 2 Salatiga.

TABEL I.6
CONTOH MATRIKS PERAN *STAKEHOLDERS*
DALAM SBI SMKN 2 SALATIGA

Unsur <i>Stakeholders</i>	Kebijakan	Dukungan Kegiatan	Dukungan Dana/Imbal Swadaya/Peralatan	Mitra/Institusi Pasangan
Pemerintah Pusat	▼	▼	▼	
Pemerintah Daerah		▼	▼	
Masyarakat		▼	▼	▼
Du – Di		▼	▼	▼

Sumber: Hasil Analisis, 2008

2. Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMKN 2 Salatiga

Analisis pengembangan wilayah meliputi analisis akses/jarak pengguna SBI dan korelasi antara mutu sekolah dengan jarak pengguna SBI SMKN 2 Salatiga, serta pengembangan wilayah sekitar sebagai wilayah pengaruh dengan adanya SBI SMK. Analisis ini dibuat untuk mengetahui akses memperoleh pelayanan pendidikan melalui SBI SMKN 2 dengan memanfaatkan jalan dan jalur angkutan umum yang tersedia, serta dapat diketahui hubungan antara mutu sekolah dan jarak

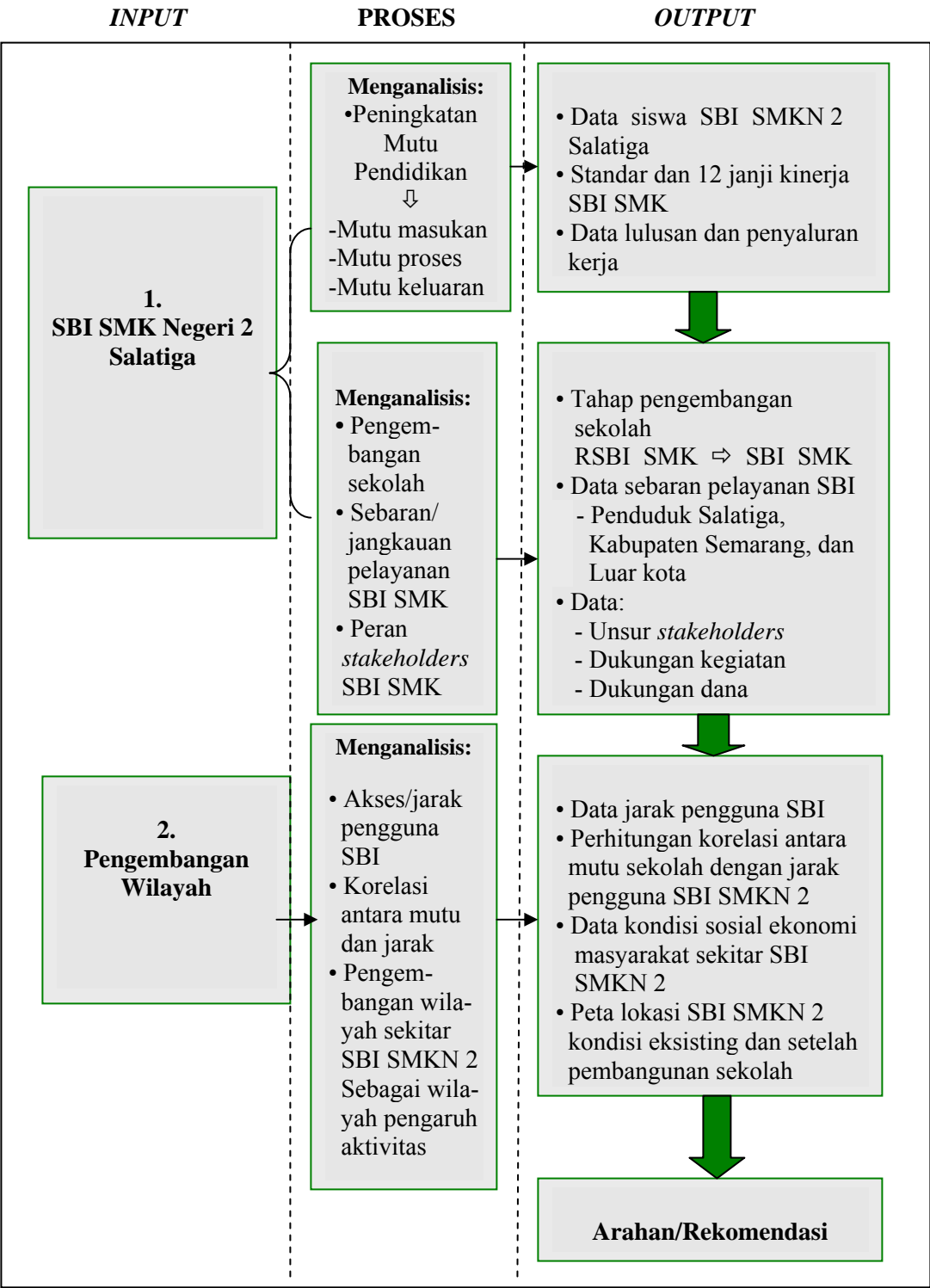
pengguna SBI SMKN 2 Salatiga, serta untuk mengetahui pengembangan wilayah sekitar dengan adanya SBI SMK. Tabel I.7. adalah contoh matriks jarak asal siswa ke SBI SMKN 2 Salatiga.

TABEL I.7
CONTOH MATRIKS JARAK ASAL SISWA KE SBI SMKN 2 SALATIGA

Ke Dari	SMK Negeri 2 Salatiga:					
	< 1 km	1-2 km	2-3 km	3-4 km	4-5 km	> 5 km
Salatiga						
Kab.Semarang						
Boyolali						
Luar Daerah						

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Analisis terhadap variabel-varabel yang menjadi obyek penelitian dan teknis analisis yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.3 berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR I.3
KERANGKA ANALISIS

BAB II

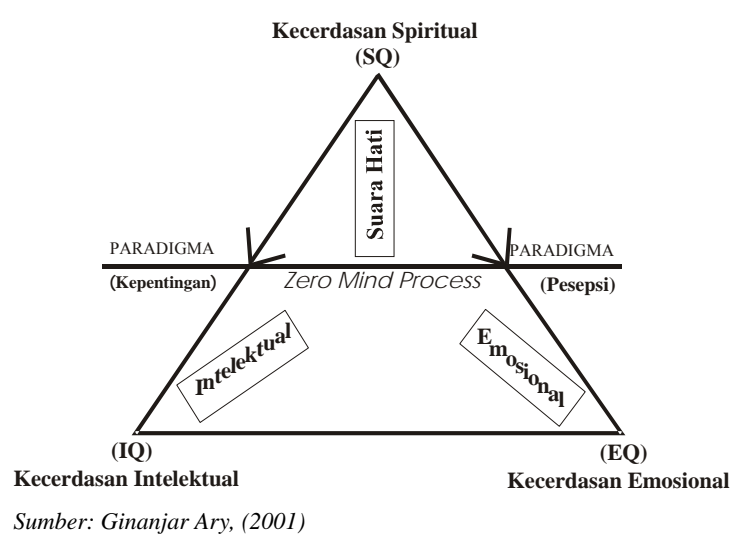
KAJIAN PUSTAKA SBI SMK NEGERI 2 SALATIGA DAN HUBUNGANNYA DALAM PENGEMBANGAN WILAYAH

2.1 Peningkatan Mutu Pendidikan

Tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional sesuai dengan Rencana Strategis tahun 2005-2009 adalah Pemerataan dan Perluasan Akses, Peningkatan Mutu, Relevansi dan Daya Saing, serta Penguatan Tata Kelola, Akuntabilitas, dan Pencitraan Publik. Pada masa yang akan datang peningkatan mutu dan daya saing diharapkan dapat memberikan dampak bagi manusia Indonesia dengan eksistensi dan interaksinya sehingga dapat hidup dalam keragaman sosial dan budaya, disamping itu diharapkan pula dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat serta daya saing bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan atau sekolah adalah proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan peningkatan kualitas, dengan tujuan agar target pendidikan atau sekolah dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien (Zamroni, 2007). Peningkatan mutu dan relevansi pendidikan diukur dari pencapaian kecakapan akademik dan non akademik yang lebih tinggi yang memungkinkan peserta didik dapat proaktif terhadap perubahan masyarakat dalam berbagai bidang baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Disamping itu peningkatan mutu diupayakan pula untuk penguasaan inovasi pendidikan atau pembelajaran dalam rangka mewujudkan proses yang efisien, efektif, menyenangkan dan mencerdaskan sesuai tingkat usia,

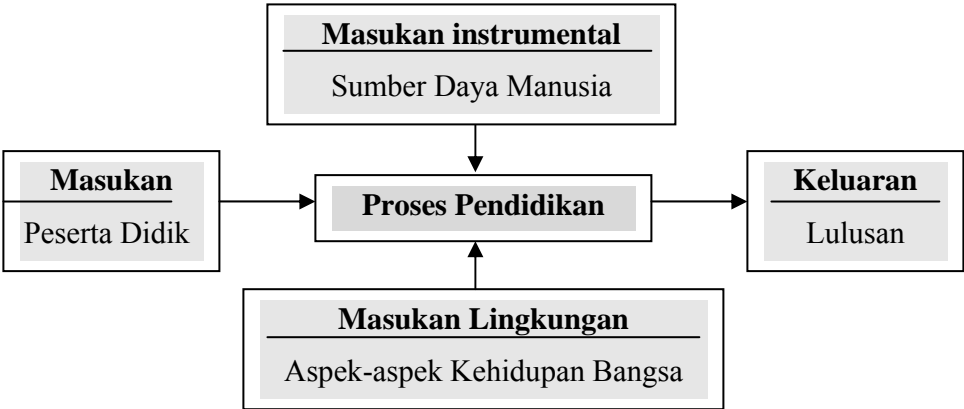
kematangan dan perkembangan peserta didik serta memperhatikan pengembangan kecerdasan intelektual untuk memacu penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Renstra 2005-2009) disamping memperkuat kecerdasan emosional, sosial dan spiritual peserta didik, sehingga terjadi integrasi antara otak dan hati, akal dan emosi dalam praktek kehidupan atau terjadi proses integrasi antara IQ, EQ dan SQ. Generasi sekarang sedang menghadapi permasalahan yang kronis yaitu terjadinya *spilt personality*, suatu keadaan dimana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati (Syafii dalam Ginanjar, 2001).



GAMBAR 2.1
INTEGRASI ANTARA IQ, EQ, DAN SQ

Keterpaduan antara *IQ*, *EQ* dan *SQ* harus diupayakan dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas SDM agar generasi kini, sekarang dan mendatang tidak mengalami kesenjangan antara otak, emosional dan spiritual atau dengan kata lain dapat bersinergi antara ketiganya agar tidak mengalami kepribadian yang terbelah.

Permasalahan dalam mutu pendidikan atau kualitas pendidikan tidak berdiri sendiri akan tetapi saling terkait antara satu komponen dengan komponen lainnya. Mutu keluaran (*output*/lulusan) dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Mutu masukan dapat diketahui dari kesiapan peserta didik dalam kesempatan mendapatkan pendidikan, mutu proses yang menjadi salah satu sebab rendahnya mutu lulusan adalah belum efektifnya proses pembelajaran, yang merupakan garis besar kerangka dasar model sistem pendidikan (Soenarya, 2000). Kerangka dasar model sistem pendidikan seperti pada gambar berikut:



Sumber: Teori Perencanaan Pendidikan, 2000

GAMBAR 2.2.
KERANGKA DASAR MODEL SISTEM PENDIDIKAN

Masukan intrumental berupa sumber daya manusia (peserta didik) yang akan didik melalui proses pendidikan atau kegiatan pembelajaran, yang berada dan ditunjang oleh lingkungan dengan intraksi, dinamika dan aspek kehidupan yang berdampak dan menunjang sistem pendidikan. Menurut Soenarya, 2000 bahwa substansi perencanaan sistem pendidikan meliputi tiga tuntutan atau permintaan,

yaitu tuntutan masyarakat terhadap pendidikan yang berwujud berapa besar dan jumlah secara kuantitatif (*social demand*), yang kedua tuntutan agar hasil pendidikan bermutu dan relevan secara proporsional dengan kebutuhan tenaga kerja (*manpower*), yang ketiga bahwa sistem pendidikan dituntut agar dilaksanakan secara efisien yang dapat memberikan nilai balik (*rate of return*) antara sumber daya yang digunakan sistem pendidikan dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh dari hasil pendidikan, baik untuk individu/masyarakat.

Dengan demikian peningkatan mutu harus dilakukan secara bertahap dengan pertimbangan bahwa peningkatan mutu pendidikan tidak bisa dilakukan secara mendadak atau tiba-tiba, dengan melakukan strategi prioritas namun tetap memegang prinsip keadilan (Indra dalam Anam, 2005). Namun disisi lain persaingan kualitas sumber daya manusia di dunia internasional tidak bisa kita elakkan. Disamping itu sekolah yang baik perlu tetap diberi fasilitas yang lulusannya diharapkan menjadi manusia-manusia unggul, disamping memberikan fasilitas pula kepada setiap sekolah dengan tidak membedakan antara sekolah negeri maupun swasta melalui perhatian dan perlakuan secara adil.

Dengan diberlakukannya Undang-Undang tentang Pemerintah Daerah maka pelaksanaan pendidikan sepenuhnya dilakukan daerah kabupaten atau kota yang mutu sumber daya manusia, sarana prasarana serta kemampuan pembiayaannya berbeda satu daerah dengan daerah lain, yang kalau tidak diantisipasi dengan jiwa patriotisme, kesadaran dan partisipasi masyarakat yang tinggi akan memperlebar kesenjangan mutu pendidikan antar daerah (Jalal dan Yuwono, 2001).

Berkaitan dengan SMK atau pendidikan vokasi serta adanya visi "Jawa Tengah sebagai Provinsi Vokasi", pemerintah mempunyai misi untuk memperluas akses masyarakat untuk mengikuti pendidikan di SMK. (Ganecha, 2008). Tidak hanya memperluas akses saja akan tetapi juga harus memperhatikan atau meningkatkan mutu pendidikan kejuruan yang selama ini telah dikembangkan sehingga mewujudkan SMK dengan peran sebagai pusat pendidikan dan pelatihan (*training and education centre*) pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (*sains and technology centre*), dan pusat produksi dan pemasaran (*production and marketing centre*).

Dalam usaha memecahkan masalah daerah, termasuk pendidikan maka pemerintah terus mengembangkan, membangun, dan meningkatkan sistem penyelenggaraan pendidikan kejuruan yang dapat menghasilkan tamatan yang kompeten, profesional di bidangnya, dan siap kerja untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di dunia usaha-dunia industri baik regional, nasional maupun internasional serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri. Dengan usaha tersebut diharapkan pemerintah provinsi bersama pemerintah kab/kota dapat meningkatkan pemerataan dan akses pendidikan, meningkatkan mutu dan daya saing, pencitraan pendidikan serta dapat mengatasi kemiskinan dan pengangguran.

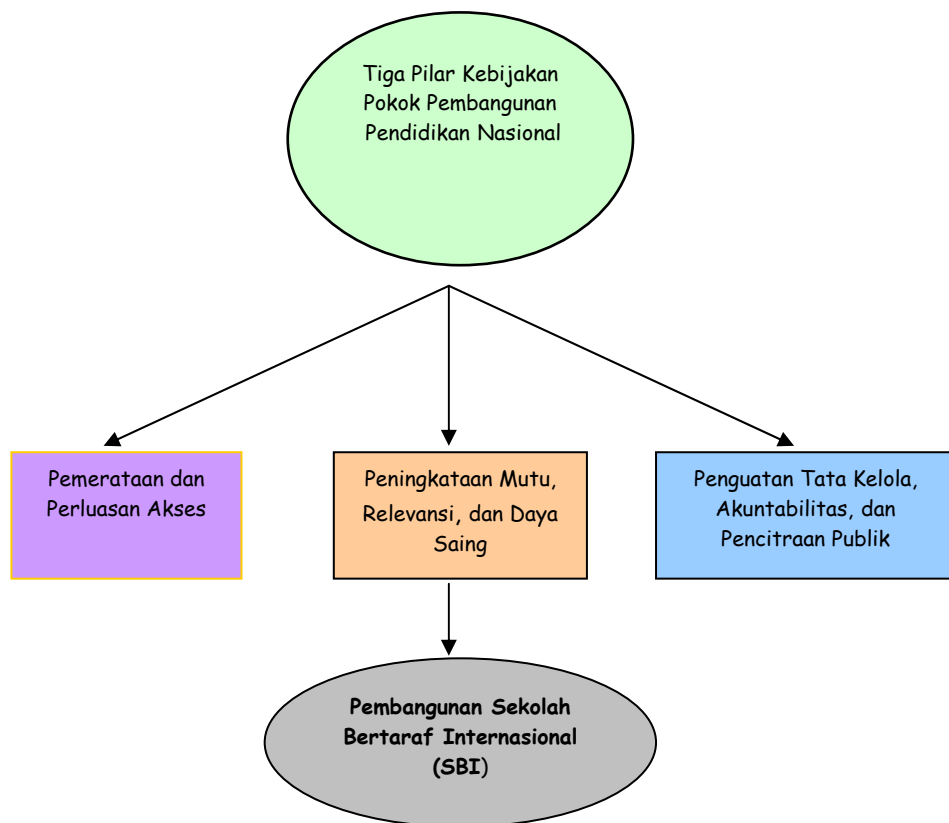
2.2 Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) SMK

Kebijakan untuk peningkatan mutu, relevansi dan daya saing pendidikan dilakukan melalui penguatan program-program. Ada 13 program, salah satunya adalah Pembangunan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) yang bertujuan untuk

meningkatkan daya saing bangsa pada setiap kabupaten/kota di seluruh Indonesia, melalui kerjasama yang konsisten antara pemerintah dengan pemerintah daerah untuk mengembangkan SD, SMP, SMA dan SMK Bertaraf Internasional. Sebagai dasar dibentuknya SBI salah satunya adalah tuntutan kemampuan bersaing (umum) atau angkatan kerja (kejuruan) yang memiliki kegunaan untuk kompetisi di tingkat internasional atau global di era perdagangan bebas, dan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yaitu berusaha agar pendidikan di Indonesia tidak kalah bersaing dengan sekolah-sekolah di luar negeri dengan *Information Centre Technology* atau *ICT*, menyelamatkan pangsa pasar sekolah nasional (dalam negeri) serta semakin merebaknya sekolah asing di dalam negeri.

Komponen yang harus dipersiapkan sekolah menuju SBI mencakup sumber belajar, kurikulum, sarana prasarana, budaya sekolah, iklim sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem evaluasi, serta mutu lulusan, didukung oleh infrastruktur, sumber daya alam, SDM dan pengelolaan atau manajemen.

Dengan dikembangkannya peningkatan mutu melalui pendidikan vokasi (pendidikan siap kerja) serta ditunjang dengan penyelenggaraan SBI SMK maka diharapkan lulusan dapat lebih bersaing di daerah, nasional dan internasional. Berikut program SBI sesuai kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional:



Sumber : Renstra Depdiknas, 2005-2009

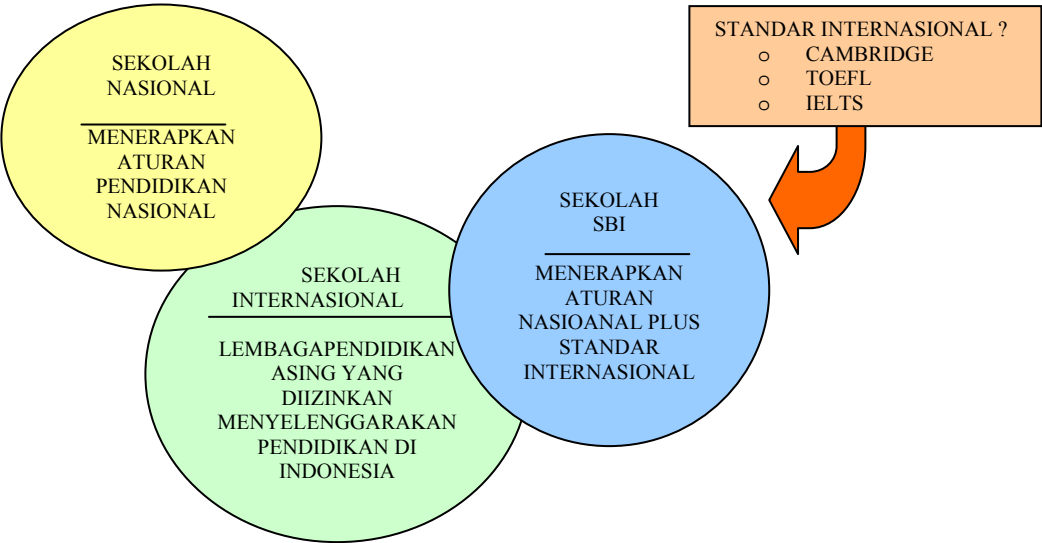
GAMBAR 2.3
KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL

Dalam rangka persaingan kualitas dan pengembangan SDM di dunia internasional yang tidak bisa kita elakkan maka saat yang tepat untuk mendorong sekolah-sekolah yang mutunya bagus dengan memberikan fasilitas atau menjadikan sekolah tersebut bertaraf internasional. Dengan selalu memacu mutu sekolah yang sudah berstandar internasional, kita akan selalu punya stok SDM berkualitas dalam jumlah yang memadai yang diharapkan berada di barisan terdepan dalam membawa kemajuan bangsa Indonesia (Anam, 2005).

2.2.1 Pengertian dan Tujuan SBI

A Pengertian SBI

Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) merupakan suatu model sekolah di Indonesia, atau sekolah yang memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), dilihat dari aspek kompetensi lulusan, isi, proses, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana, pembiayaan, ditambah keunggulan-keunggulan yang lain yang menjadikan sekolah mampu berkompetensi secara nasional/internasional.



Sumber: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2007

GAMBAR 2.4
MODEL SEKOLAH DI INDONESIA

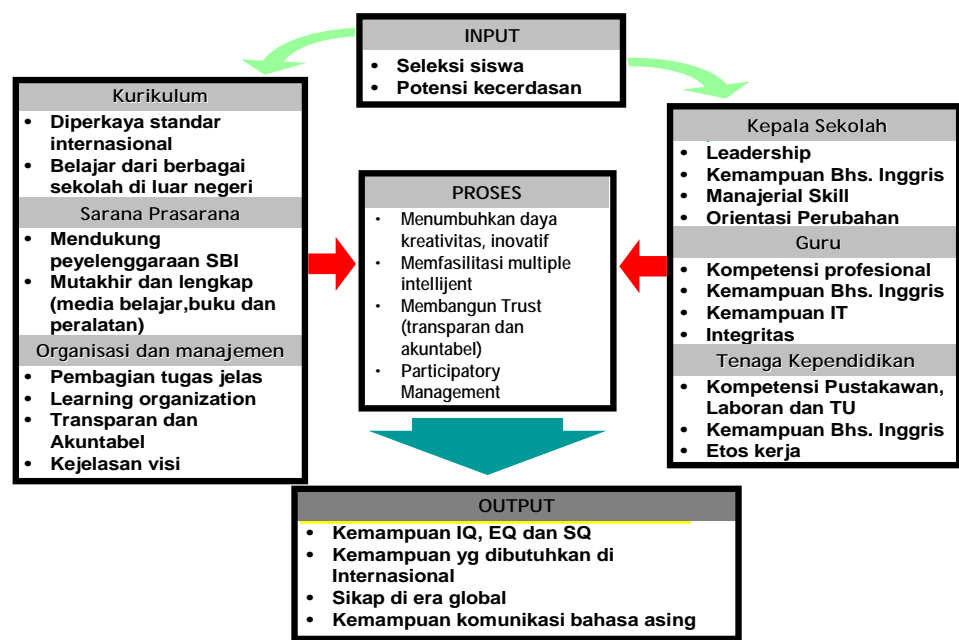
Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa SBI menggunakan kurikulum nasional (Standar Nasional Pendidikan/SNP) sebagai dasar tetapi dapat diperkaya atau diperluas dengan kurikulum lain (standar internasional).

B. Tujuan SBI

SBI bertujuan menghasilkan lulusan nasional tetapi memiliki kualitas internasional (PP 19/2005 dan Permendiknas No. 23/2006), yang meliputi Pendidikan Dasar (SD, SMP), Pendidikan Menengah (SMA dan SMK).

2.2.2 Kriteria SBI

Ada beberapa dimensi standar SBI, yang merupakan kriteria umum yaitu meliputi *input*, proses yang ditunjang oleh kurikulum, sarana prasarana, organisasi dan manajemen serta didukung pula oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang dipersyaratkan dalam SBI sehingga menghasilkan *output* berdaya saing tinggi.



Sumber: Ditjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Depdiknas, 2007

GAMBAR 2.5
BEBERAPA DIMENSI STANDAR SBI

Adapun penyelenggaraan SBI SMK disamping mengacu pada standar SBI secara umum juga berkewajiban melaksanakan 12 Janji Kinerja, seperti tabel berikut:

TABEL II.1
12 JANJI KINERJA SBI SMK

No	Uraian 12 Jani Kinerja SBI SMK:
1	Pengembangan Sistem Manajemen Mutu (ISO 9001: 2000)
2.	Minimal 4 mata pelajaran produktif menggunakan Bahasa Inggris
3.	Memiliki fasilitas <i>Standard Training Workshop</i>
4.	Memiliki fasilitas <i>Advance Training Workshop</i> (mitra internasional)
5.	Mengembangkan <i>Teaching Factory</i> (unit produksi)
6.	Penataan lingkungan (<i>green, clean and haealt school</i>)
7.	Memiliki fasilitas SAS (<i>Self Access Study</i>)
8.	Memiliki partner asing yang diutamakan pada negara anggota <i>Organisations of Economic Coorporations and Development (OECD)</i>
9.	Lulusan bisa bekerja di luar negeri
10.	Sejumlah 40 siswa mendapatkan <i>score TOEIC (Test of English for International Communication)</i> di atas 400
11.	Menerapkan Program <i>ICT (International Communication and Technology)</i>
12.	Sebagai Tempat Uji Kompetensi (TUK)

Sumber: *Expose SBI SMK Negeri 2 Salatiga, 2008*



Sumber: *Expose SBI SMK Negeri 2 Salatiga, 2008*

GAMBAR 2.6
PEMBELAJARAN SESUAI STANDAR INTERNASIONAL

Disamping itu juga harus menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu dan berkualitas berpengaruh pada pengembangan wilayah Kota Salatiga yaitu adanya sebaran dan jangkauan pelayanan sekolah yang melayani penduduk Salatiga dan *hinterland*-nya, aksesibilitas yaitu jarak dan transportasi yang mudah dan terjangkau, serta adanya preferensi atau perlakuan memilih dari masyarakat. Fasilitas sekolah sebagai Tempat Uji Kompetensi, Bursa Kerja Khusus (BKK), pusat pelayanan jasa dan pelatihan bagi sekolah lain, serta unit produksi yang melayani masyarakat umum.



Sumber: Expose SBI SMK Negeri 2 Salatiga, 2008

GAMBAR 2.7
PERALATAN PRAKTEK SESUAI STANDAR INTERNASIONAL

Dalam menyelenggarakan SMK Bertaraf Internasional dapat melalui 2 (dua) tahap yaitu Tahap Pengembangan (*development*) atau Rintisan SBI dan Tahap Pemantapan (*establishment*), yang masing-masing tahap dengan persyaratan sebagai berikut:

TABEL II.2
TAHAPAN SMK BERTARAF INTERNASIONAL

TAHAPAN	HASIL YANG DIHARAPKAN
1. Tahap Pengembangan (<i>Development</i>) atau Rintisan SMK Bertaraf Internasional	<ul style="list-style-type: none">• Penerapan Sistem Manajemen mutu ISO 9001 : 2000• Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam bhs Indonesia dan bhs Inggris seluruh program keahlian• Pembelajaran berbasis kompetensi• Pelaksanaan pembelajaran untuk 4 mata pelajaran produktif menggunakan pengantar bahasa Inggris• Pengembangan program praktik kerja industri• Penyusunan modul dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris• Promosi dan pemasaran sekolah bertaraf internasional• Penataan lingkungan• Pengembangan <i>website</i> atau jaringan informasi sekolah
2. Tahap Pemantapan (<i>Establishment</i>)	<ul style="list-style-type: none">• <i>Maintenance</i> Sistem Manajemen Mutu• Pembelajaran menggunakan bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya• Pengembangan program kerja praktek kerja industri• Pembelajaran berbasis produksi• Pengembangan sertifikasi internasional• Kemitraan (<i>student and teacher exchange program</i>)• Program kompetisi siswa tingkat internasional• Peningkatan disiplin

Sumber: Petunjuk Pelaksanaan Program Imbal Swadaya SMK SBI
Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas, 2007

2.3 Peran *Stakeholders* dalam SBI SMK N 2 Salatiga

Dalam merealisasi kebijakan diperlukan dukungan seperangkat aktor kunci (*key actors*) atau *stakeholders* (Danim, 1997). *Stakeholders* adalah pribadi atau kelompok yang turut memberikan masukan dalam proses pembuatan kebijakan atau yang menjadi sasaran keputusan kebijakan tersebut terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah sosial (Danim, 1997 dan Rietbergen.et.al, 1998), yang terbagi dalam *stakeholders* aktif dan pasif. Tingkat partisipasi publik yang tinggi dibarengi dengan kemajuan informasi dan teknologi menyebabkan pemerintah bukanlah sebagai *the only actor* dalam melaksanakan fungsi publik dan harus memperhatikan aktor-aktor lain atau *stakeholders* yang ikut menentukan proses pemerintahan dan pembangunan (Yuwono, 2001). Disamping itu pelibatan masyarakat akan memperingan beban pemerintah dan masyarakat akan memiliki rasa bertanggungjawab dan rasa memiliki (*sense of belonging and responsibility*).

Peningkatan mutu pendidikan dalam suatu wilayah merupakan bagian dari perencanaan strategis dan arah kebijakan pengembangan atau pembangunan wilayah. Keterlibatan masyarakat pada kebanyakan perencanaan kota dan lingkungan acapkali dilihat sekedar sebagai konsumen yang pasif, kurang diberi peluang untuk ikut dalam proses penentuan kebijakan dan perencanaannya (Budiharjo, 1997). Namun dalam dunia pendidikan pada era reformasi pendidikan justru semakin banyak melibatkan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan dengan membentuk komite sekolah, dewan pendidikan, sebagai wujud kontrol dari masyarakat.

Peran *stakeholders* dalam pendidikan utamanya Sekolah Menengah Kejuruan sangat menentukan. Keberhasilan pembangunan SMK ditentukan oleh jejaring yang dibangun pada seluruh lini, baik pada tingkat pusat maupun daerah.

Langkah-langkah strategis khususnya dalam perencanaan maupun implementasi oleh Pembina SMK baik di pusat, provinsi, maupun kabupaten/kota, instansi terkait lainnya serta masyarakat, khususnya masyarakat dunia usaha dan dunia industri (*du/di*), dengan membangun komitmen dalam rangka peningkatan mutu SMK. Komitmen tersebut dibangun antara lain melalui pemahaman dan penyamaan persepsi terhadap kebijakan dan program-program pengembangan SMK. Pengelola di pusat sebagai perumus kebijakan, sedangkan pengelola dan praktisi pendidikan di daerah sebagai pengembang dan pelaksana kebijakan.

Dalam rangka mempercepat pencapaian SMK Bertaraf Internasional, pemerintah memberikan dana imbal kepada SMK yang berpotensi SBI sesuai dengan profil yang telah ditetapkan. Pemberian Dana imbal/subsidi rintisan SBI disamping untuk mendorong SMK yang berpotensi menjadi SBI, dimaksudkan pula untuk memotivasi pihak pemerintah daerah, dunia usaha dan dunia industri serta masyarakat luas akan pentingnya penyediaan SDM yang berkualitas dan mampu bersaing secara global.

Pelaksana Program SMK Bertaraf Internasional melibatkan berbagai unsur/*stakeholders*, yaitu: 1) Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan; 2) Dinas Pendidikan Provinsi; 3) Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota; 4) Komite Sekolah; 5) SMK; 6) Tim Pelaksana. Setiap unsur mempunyai tugas dan tanggung jawab seperti terlihat dalam Tabel II.3.

TABEL II.3
PENGORGANISASIAN, TUGAS DAN TANGGUNG JAWAB
PENGEMBANGAN SMK INTERNASIONAL

Organisasi	Tugas dan Tanggung Jawab
1. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan	<p>a.Menyiapkan panduan pelaksanaan pemberian bantuan imbal swadaya</p> <p>b.Mensosialisasikan program kepada Dinas Pendidikan Provinsi dan Dinas Pendidikan Kab/Kota</p> <p>c.Melakukan seleksi sekolah melalui proposal yang diusulkan</p> <p>d.Melakukan evaluasi kinerja/profil dan verifikasi ke sekolah yang telah lulus seleksi proposal untuk melihat kesesuaian antara proposal dengan kenyataan serta untuk mendapatkan informasi tambahan yang diperlukan informasi tambahan yang diperlukan</p> <p>e.Menetapkan SMK sebagai sekolah yang menjadi SMK Bertaraf Internasional</p> <p>f. Melakukan monitoring dan evaluasi terpadu terhadap pelaksanaan program imbal swadaya</p> <p>g. Melakukan evaluasi terhadap laporan pelaksanaan program imbal swadaya</p>
2. Dinas Pendidikan Provinsi	<p>a.Mensosialisasikan program pengembangan SMK bertaraf internasional kepada SMK dan pihak-pihak terkait</p> <p>b. Bersama dengan Direktorat Pembinaan SMK melakukan verifikasi calon SMK yang menjadi SMK bertaraf internasional</p> <p>c. Memberikan masukan dan saran terhadap pelaksanaan pengembangan program</p> <p>d. Melakukan supervisi sesuai dengan tugas dan kewenangannya.</p>
3. Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota	<p>a. Bertanggungjawab terhadap keberhasilan pelaksanaan program</p> <p>b. Memberikan pengarahan dan pembinaan agar program dapat terlaksana sejalan dengan pembangunan daerah</p> <p>c. Bersedia mengusulkan pengalokasian dana <i>sharing</i> kepada Pemerintah Kabupaten/Kota sebagaimana ketentuan tersebut di atas</p> <p>d. Menelaah proposal pengembangan program SMK Bertaraf Internasional yang disusun dan diajukan oleh SMK.</p>

Lanjutan

Orgnisasi	Tugas dan Tanggung Jawab
	<div>e. Menyetujui dan mengesahkan proposal yang dinilai berpotensi menjadi SBI</div> <div>f. Merekomendasikan penyelenggaraan program SMK Bertaraf Internasional</div> <div>g. Melakukan pembinaan dan evaluasi kepada sekolah dalam pelaksanaan program agar tepat sasaran serta tepat waktu</div> <div>h. Melaporkan hasil pembinaan dan evaluasi kepada Bupati/Walikota dengan tembusan ke Dit. Pembinaan SMK</div> <div>i. Secara sistematis mendorong sekolah meningkatkan komponen-komponen pendidikan agar dapat mencapai profil SMK Bertaraf Internasional mengalokasikan dana operasional pendidikan dalam APBD</div>
<div>4. Komite Sekolah</div>	<div>a. Bersama dengan sekolah menyusun proposal pengembangan program SMK Bertaraf Internasional</div> <div>b. Bersama dengan sekolah membentuk tim pelaksana program pengembangan SMK Bertaraf Internasional</div> <div>c. Bersama dengan sekolah menyusun dan mengirimkan laporan pelaksanaan program SBI tahun sebelumnya kepada Direktorat Pembinaan SMK dengan tembusan dinas pendidikan kab/kota</div> <div>d. Bersama dengan sekolah menyerahkan laporan teknis kegiatan dan administrasi untuk pertanggungjawaban penggunaan dana imbal kepada Dit. PSMK dengan tembusan dinas pendidikan kab/kota</div>
<div>5. SMK</div> <div>• SMK Tahap Pengembangan</div>	<div>a. Bersama dengan komite sekolah menyusun proposal pengembangan program SMK Bertaraf Internasional</div> <div>b. Mengirimkan proposal yang telah mendapat persetujuan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten/ Kota ke Dit. Pembinaan SMK dengan tembusan ke Dinas Pendidikan Provinsi</div> <div>c. Memiliki/membuka rekening sekolah pada bank pemerintah</div>

Lanjutan

Orgnisasi	Tugas dan Tanggung Jawab
	d. Bersama dengan komite sekolah membentuk tim pelaksana program pengembangan SMK Bertaraf Internasional
• SMK Tahap Pemantapan	a. Memiliki/membuka rekening sekolah pada bank pemerintah b. Bersama komite sekolah menyusun dan mengirimkan laporan pelaksanaan program SBI tahun sebelumnya kepada Direktorat Pembinaan SMK dengan tembusan dinas pendidikan kab/kota c. Bersama komite sekolah menyerahkan laporan teknis kegiatan dan administrasi untuk pertanggungjawaban penggunaan dana imbal kepada Dit. PSMK dengan tembusan dinas pendidikan kab/kota
6. Tim Pelaksana • Dibentuk dan ditetapkan komite bersama SMK dengan keanggotaan terdiri dari unsur SMK (pemimpin/ bukan Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Kependidikan) dan Komite	a. Menyusun rencana program pelaksanaan (RAB) c. Menyusun jadwal pelaksanaan d. Melaksanakan kegiatan e. Menyampaikan laporan kepada komite dan SMK

Sumbe : Petunjuk Pelaksanaan Program Imbal Swadaya SMK SBI
Direktorat Pembinaan SMK Depdiknas, 2007

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing unsur atau pihak-pihak yang berkepentingan sudah sangat jelas tugas dan tanggung jawabnya baik dalam kegiatan maupun dana pendukung kegiatan tersebut dan dapat sebagai salah satu contoh peran *stakeholders* dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam program SBI SMK Tahap Pemantapan.

2.4 Pengembangan Wilayah

2.4.1 Konsep Pembangunan dan Pengembangan Wilayah

Pengertian pembangunan paradigma lama adalah pertumbuhan (*growth*), berbeda dengan pembangunan (*development*) menurut paradigma baru. Pembangunan adalah perubahan sosial dari suatu keadaan tertentu ke keadaan lain yang dipandang lebih bernilai (Saul dalam Moeljarto, 1996) Pembangunan dan perubahan tidak dapat dipisahkan, yang merupakan pergerakan ke atas dari seluruh sistem. Menurut Jayadinata, 1999, pembangunan adalah mengadakan/membuat atau mengatur sesuatu yang belum ada. Pembangunan akan bermuatan nilai yang artinya bahwa pembangunan ingin mewujudkan tipe masyarakat yang lebih baik di dalam citra bangsa (Moeljarto, 1996). Adapun ruang lingkup pembangunan meliputi: Sektor ekonomi (pendapatan, kesejahteraan dan lapangan kerja), sosial (pendidikan, kebudayaan, kebiasaan, nilai budaya, dll), serta fisik (lingkungan, prasarana, sarana, tata guna lahan, dsb).

Pengembangan memiliki arti memajukan, memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang sudah ada sebagai upaya untuk memberikan nilai tambah dari apa yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup. Dalam pelaksanaannya pengembangan ini selalu berkaitan yang dilakukan untuk kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Alkadri, 1999, pengembangan lebih merupakan motivasi dan pengetahuan daripada masalah kekayaan. Pengembangan juga merupakan produk belajar atau proses belajar (*learning process*) bukan hasil produksi, yaitu belajar memanfaatkan kemampuan yang dimiliki bersandar pada lingkungan sekitar untuk

memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengembangan Wilayah juga merupakan upaya memberdayakan semua unsur/*stakeholders* di suatu wilayah untuk memanfaatkan sumber daya alam, manusia dan teknologi dengan memperhitungkan daya tampung lingkungan.

Pengertian wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administrasi dan atau aspek fungsional (UU No 26/2007). Sedangkan menurut Sadyohutomo,2008, wilayah dalam arti fisik keruangan adalah suatu hamparan luas sebagai kumpulan dari lokasi-lokasi (*sites*) atau areal-areal (*areas*) baik mencakup ciri perkotaan maupun perdesaan.

Pembangunan dan pengembangan dapat berupa pembangunan fisik atau pengembangan fisik (tata ruang), pembangunan sosial ekonomi atau pengembangan sosial ekonomi dan dapat berskala nasional, regional atau lokal. Pembangunan/pengembangan nasional, regional maupun lokal memerlukan suatu perencanaan dan pengawasan (Jayadinata,1999). Sedangkan menurut Budihardjo, 1997, bahwa penataan ruang dan pengelolaan wilayah di Indonesia tidak terlepas dari situasi lingkungan strategis dan perkembangan dalam skala globalisasi, nasional dan regional.

2.4.2 Kota Sebagai Pusat Pembangunan dan Pengembangan Wilayah

Kota merupakan wadah bagi penduduk dalam melakukan kegiatannya dan sebagai pusat pemukiman sekaligus sebagai pusat pelayanan jasa terhadap penduduk Kota maupun penduduk yang menjadi wilayah pengaruhnya serta sering kali

dikatakan sebagai pusat pengembangan (*growth centre*) dari wilayah *hinterland*-nya (Sinulingga Budi, 2005), yang meliputi pelayanan administrasi, pendidikan, informasi serta pelayanan keamanan dan kesehatan. Wilayah kota secara administrasi tidak semuanya berupa daerah terbangun perkotaan (*urban*), tetapi umumnya juga masih mempunyai bagian wilayah yang berciri pedesaan (*rural*).

Ada beberapa pola perkembangan kota diantaranya pola perkembangan kota yang berbeda disebabkan keadaan topografi tertentu atau karena perkembangan sosial ekonomi sehingga berkembang pola perkembangan kota seperti: 1) pola menyebar yaitu pada keadaan topografi yang seragam dan ekonomi yang homogen di suatu wilayah; 2) pola sejajar terjadi akibat adanya perkembangan sepanjang jalan, lembah, sungai atau pantai; 3) pola merumpun yaitu kelompok kota yang terletak berdekatan dan tidak ada satu kota yang lebih penting dari yang lain.

Perkembangan kota pada dasarnya dipengaruhi oleh penambahan penduduk yang terus meningkat atau urbanisasi yang disebabkan oleh faktor daya tarik kota yang mengakibatkan perubahan fisik dan penggunaan lahan kota terutama lahan yang kurang produktif menjadi jenis penggunaan lahan yang produktif (RUTRK Kota Salatiga, 1996-2006). Antara pembangunan perkotaan dengan pembangunan wilayah di sekitarnya selalu ada kaitan yang erat karena kota sebagai pusat pelayanan selalu berinteraksi dengan wilayah sekitar sebagai wilayah *hinterland* yang mungkin terdapat sifat interaksi baik hubungan yang saling menguntungkan, menguntungkan di satu pihak, atau merugikan di pihak lain (Sadyohutomo, 2008). Selanjutnya interaksi kota dan wilayah sekitarnya seperti pada tabel berikut:

TABEL II.4
INTERAKSI KOTA DAN WILAYAH SEKITARNYA

No	Sifat Hubungan	Proses Hubungan
1.	(+) Bagi wilayah sekitarnya (+) Bagi kota	Migrasi Desa – Kota - Kota sebagai pasar produk pedesaan - Kota memberikan lapangan kerja bagi penduduk desa - Ekonomi kota berkembang
2.	(-) Bagi wilayah sekitarnya (+) Bagi kota	Sistem Ekonomi Desa – Kota - Nilai tukar produk desa lebih rendah daripada produk kota - Surplus dari desa mengalir ke kota - Menikmati kemakmuran dari rendahnya nilai produk desa - Ikut menikmati subsidi produk desa - Surplus dari desa menggerakkan ekonomi kota
3.	(+) Bagi wilayah sekitarnya (-) Bagi kota	- Migrasi penduduk desa masuk sektor informal kota - Beban pelayanan kota bertambah
4.	(-) Bagi wilayah sekitarnya (+) Bagi kota	- Tenaga produktif desa berkurang - Beban pelayanan kota bertambah

Sumber: Manajemen Kota dan Wilayah, Realita dan Tantangan, 2008

Kota Salatiga yang dikelilingi oleh wilayah sekitar mempunyai hubungan yang saling menguntungkan seperti pada tabel di atas yang terlihat di berbagai kegiatan sebagai bentuk pelayanan fasilitas Kota Salatiga yang dapat pula dinikmati oleh penduduk wilayah sekitar. Kedudukan dan peran atau fungsi kota akan menstimulir dan merangsang tumbuh dan berkembangnya daerah penyangga, juga dapat berperan sebagai pusat industri manufaktur atau sebagai pusat kegiatan pelayanan (Tjahjati, 2005), dimana kota sebagai area tempat pusat serta dapat dijadikan strategi pengembangan wilayah yang dipengaruhi oleh wilayah penyangga sebagai pusat pelayanan barang, dan jasa (Blair, 1995).

Kota juga merupakan tempat yang dipandang dan dirasakan dari berbagai sudut pandang, yang menggambarkan keaktifan, keberagaman, dan kompleksitas, serta dapat dikaji dari dua sudut pandang yaitu kota ditinjau secara fisik, dan kota ditinjau secara sosio-ekonomi (Branch,1995), serta pada umumnya kota menawarkan berbagai kelebihan dalam bentuk produktivitas dan pendapatan, yang lebih tinggi, investasi baru, teknologi baru, pekerja terdidik dan terampil dalam jumlah yang jauh lebih tinggi dibanding dengan pedesaan (Malecki dalam Kuncoro, 2002).

Pelaksanaan pembangunan kota yang baik memerlukan sebuah pelaksanaan perancangan kota yang baik pula dan terpadu (Zahnd,1999) serta pembangunan yang berkelanjutan (Soemarwoto.1999 dan Sudharto, 2001). Selanjutnya Friedman, 1973 dalam Tjahjati, 2005, mengemukakan bahwa kota-kota sangat berperan dalam pembangunan nasional terutama dalam negara berkembang yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat, peningkatan partisipasi yang lebih luas dan efektif dalam pembuatan keputusan publik yang menyangkut masyarakat, serta peningkatan integrasi keruangan (*spatial integration*) dalam proses pembangunan yang seimbang. Suatu pembangunan harus diusahakan agar semua anggota masyarakat dapat secara relatif menggunakan kemudahan dan pengaruh yang sama untuk mencapai pranata sosial ekonomi dan memiliki arti yang lebih luas daripada pertumbuhan ekonomi (Jayadinata, 1999).

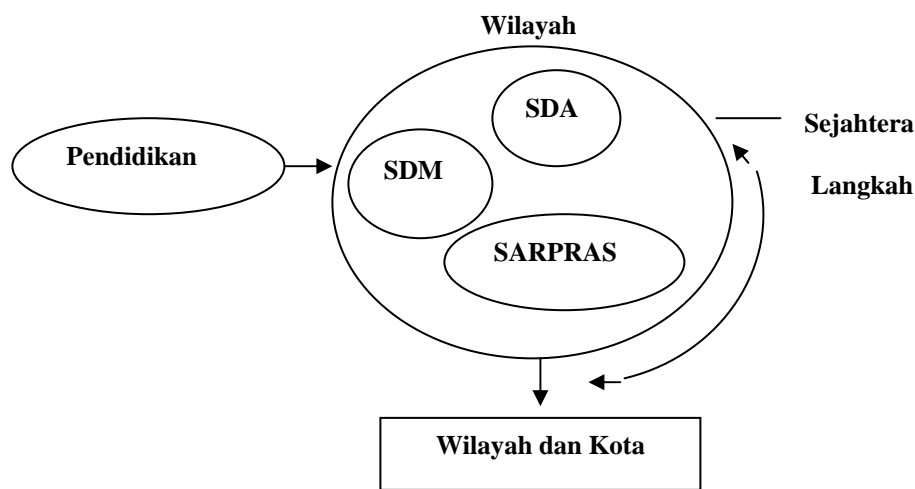
Sistem pelayanan perkotaan di Propinsi Jawa Tengah didasarkan pada dua aspek, yaitu potensi permasalahan yang berkembang dan kebijakan sistem perkotaan yang tertuang dalam RTRWN. Berdasarkan dua hal tersebut maka sistem perkotaan Jawa Tengah dibagi menjadi tiga bentuk kota pusat pelayanan atau Kota Pusat

Kegiatan Pelayanan Wilayah/KPKPW. (Laporan Final Penyusunan Masterplan Pendidikan Kota Salatiga, 2008). Disebutkan pula bahwa perkembangan kota pada umumnya selalu harus terkait dengan rencana pengembangan wilayah/regional dimana kedudukan dan fungsi/peran kota tersebut akan menstimulir dan merangsang tumbuh dan berkembangnya daerah penyangga.

Memasuki abad XXI, Indonesia harus memikul dan membangun secara sungguh-sungguh tiga bidang yaitu: 1) bidang keamanan dan ketertiban masyarakat sebagai prasyarat kehidupan negara dan kemajuan serta kemakmuran bangsa dan negara; 2) bidang perekonomian untuk kesejahteraan rakyat secara lebih merata; 3) bidang pendidikan yang merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia (Muhaimin dalam Jalal, 2001). Pendidikan nasional masih dihadapkan pada beberapa permasalahan yang menonjol salah satunya masih rendahnya mutu dan relevansi pendidikan dan ketimpangan pemerataan pendidikan yang terjadi antarwilayah geografis, yaitu antara perkotaan dan pedesaan.

Pelaksanaan pendidikan nasional harus menjamin pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan di tengah perubahan global agar warga Indonesia menjadi manusia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cerdas, produktif dan berdaya saing tinggi dalam pergaulan nasional maupun internasional (BSNP, 2006). Untuk menjamin hal tersebut diperlukan adanya sarana prasarana yang memadai dan memenuhi ketentuan minimum yang ditetapkan dalam standar sarana dan prasarana, serta ditunjang oleh sistem pembelajaran yang efektif dan efisien yang tidak terlepas dari mutu masukan dan mutu proses yang selanjutnya akan mempengaruhi mutu keluaran/lulusan.

Dalam pembangunan wilayah dan kota, sarana prasarana atau fasilitas pendidikan yang dibangun seharusnya memperhatikan kepentingan wilayah dan dilandasi aspek yang lebih luas dan strategis untuk pengembangan wilayah dan kota yang mencakup visi, misi, kebijakan dan pendekatan strategis dan perlu didukung oleh sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan serta pendukung proses pembangunan untuk mampu bersaing. Kemampuan bersaing tersebut amat ditentukan oleh pendidikan yang bermutu yang dapat memenuhi standar nasional maupun standar internasional. Gambar berikut memperlihatkan hubungan pendidikan dengan perkembangan wilayah.



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 2.8
INTERAKSI PENDIDIKAN DENGAN PERKEMBANGAN WILAYAH

Pendidikan harus menjadi kepedulian semua komponen bangsa karena kualitas masa depan manusia tergantung kepada pendidikannya. Karakteristik sistem pendidikan adalah pembabakan untuk menuju perbaikan dan pembaruan (Soenarya, 2000). Kegiatan sistem pendidikan terkait dengan wilayah atau faktor geografis,

aspek keadaan alam dan sumber daya alam serta topografi merupakan faktor penunjang sistem pendidikan baik langsung maupun tidak langsung. Disamping itu aspek sarana prasarana wilayah yang meliputi sarana dan prasarana transportasi, jalan darat, laut, udara, irigasi, prasarana perdagangan, fasilitas umum, prasarana pendidikan mempunyai kaitan erat dengan penyelenggaraan dan pengembangan sistem pendidikan. Keseluruhan aspek tersebut apabila dikelola dengan baik serta adanya saling keterkaitan dan pemanfaatan secara harmonis maka akan menghasilkan suatu sumber daya manusia yang handal di suatu wilayah, yang selanjutnya akan berpengaruh pula terhadap kesejahteraan penduduk di wilayah tersebut sebagaimana konsep pembangunan dan pengembangan wilayah, bahwa pengembangan wilayah dimaksudkan untuk memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah.

BAB III

SMK NEGERI 2 SALATIGA

SEBAGAI SMK BERTARAF INTERNASIONAL

3.1 Tinjauan Wilayah Studi Kota Salatiga

Pendekatan kewilayahan dalam pembangunan perkotaan dengan semangat kota berciri mandiri, rasional, dinamis dan berorientasi ke arah kemajuan. Lingkungan perkotaan terdiri dari dua unsur, yaitu:

- Unsur fisik (jumlah penduduk, jumlah mata pencaharian, luas daerah terbangun, keadaan bangunan, pelayanan publik, potensi keuangan).
- Unsur nonfisik (peranan dan fungsi pembangunan, kedudukan dalam pemerintah negara, heterogenitas kegiatan dan sifat hubungan sesama warga masyarakat).

Untuk mengetahui upaya peningkatan mutu pendidikan melalui SBI (SMK Negeri 2 Salatiga) dalam konteks pengembangan wilayah Kota Salatiga dan *hinterland*-nya perlu adanya tinjauan internal sehingga bisa diketahui potensi dan kendalanya, yang meliputi kondisi fisik wilayah (jarak/letak, luas wilayah, topografi, penggunaan lahan, dan jumlah penduduk), kondisi non fisik (pendidikan, ketenagakerjaan dan kependudukan), peningkatan mutu pendidikan serta peran *stakeholders* dalam SBI SMK yang merupakan kebijakan dari pemerintah pusat yang harus diimplementasikan di daerah, khususnya pengembangan SBI pada jenjang pendidikan SMK yang memiliki kegunaan untuk kompetisi di tingkat internasional atau global di era perdagangan bebas.

3.1.1 Kondisi Geografi dan Demografi

Kota Salatiga berjarak sekitar 53 km dari Surakarta dan 100 km dari Yogyakarta dan dilalui oleh jalan arteri primer/jalan nasional Semarang-Solo. Oleh karena menjadi perlintasan dua kota besar di Jawa Tengah serta perlintasan dari Jawa Timur (jalur tengah) ke Semarang dan Jawa Barat, sehingga transportasi darat melalui Kota Salatiga cukup ramai. Dengan kondisi hawa yang sejuk, Kota Salatiga sangat cocok dan strategis untuk pengembangan pariwisata, dan dengan jaringan jalan raya ke berbagai jurusan berpotensi sebagai kota transit atau "*stop over*" bagi pelaku perjalanan antara dua kota besar Semarang dan Surakarta, disamping itu Kota Salatiga berperan sebagai "*simpul distribusi pariwisata*" bagi daerah/wilayah sekitar yang potensial sebagai objek pariwisata regional (Kopeng, Banyubiru, Bandungan, Rawapening, Ambarawa, dsb), sehingga memberikan konsekuensi logis untuk menyediakan fasilitas penunjang sektor pariwisata seperti hotel, restoran, transportasi, serta sektor perdagangan dan jasa termasuk jasa pendidikan dengan menyediakan fasilitas pendidikan dari mulai jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak sampai Pendidikan Tinggi.

Kota Salatiga juga berpeluang terhadap pengembangan potensi ekonomi wilayah dan daerah penyangga sebagai terminal hasil produksi pertanian dan sebagai pusat kegiatan industri pengolahan hasil pertanian yang dapat mendukung produksi pertanian daerah penyangga, sehingga terjadi hubungan timbal balik yang serasi dan seimbang dalam menggerakkan roda perekonomian regional.

Peluang Kota Salatiga terhadap pengembangan potensi "*Kota Pendidikan*" bisa

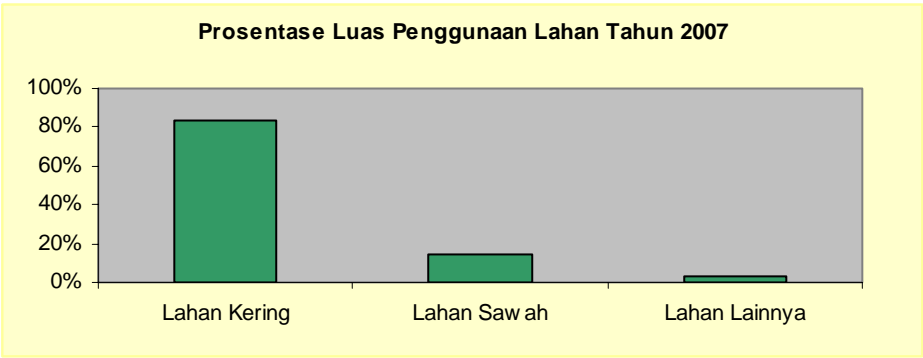
dilihat dengan adanya fasilitas pendidikan dari tingkat yang terendah sampai dengan pendidikan tinggi yang sejak jaman kolonial dikenal sebagai Kota Pelajar. Fungsi yang khas ini cenderung untuk dipertahankan dan dikembangkan sesuai dengan trifungsi Kota Salatiga. Keadaan geografis Kota Salatiga seperti pada tabel berikut:

TABEL III.1
KEADAAN GEOGRAFIS KOTA SALATIGA

Kondisi	Uraian
Letak	<ul style="list-style-type: none">• Astronomi, terletak antara - 110°.27'.56,81" - 110°.32'.4,64" BT - 007°.17'. - 007°.17'.23" LS• Morfologis Berada di daerah cekungan, kaki gunung Merbabu, diantara gunung Gajah Mungkur, gunung Telomoyo, dan gunung Payung Rong• Administrasi Dikelilingi wilayah Kabupaten Semarang
Batas	Kota Salatiga dibatasi oleh wilayah Kabupaten Semarang sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none">• Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tuntang• Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pabelan dan Kecamatan Tengaran• Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Getasan dan Kecamatan Tengaran• Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Tuntang dan Kecamatan Getasan
Relief	Kota Salatiga terdiri dari 3 bagian, yaitu daerah bergelombang ± 65 %, daerah miring ± 25 %, dan daerah datar ± 10 %
Tinggi	Kota Salatiga berketinggian antara 450 – 825 m dpl (dari permukaan air laut)
Iklim	Kota Salatiga beriklim tropis, berhawa sejuk dan udaranya segar

Sumber: Salatiga Dalam Angka 2007

Kota Salatiga mempunyai luas wilayah sebesar 5.678,110 hektar atau 56.781 km², yang secara administratif terbagi dalam 4 kecamatan (Argomulyo, Tingkir, Sidomukti dan Sidorejo) serta 22 kelurahan, dengan penggunaan lahan seperti pada gambar berikut:



Sumber: Salatiga Dalam Angka, 2008

GAMBAR 3.1
PROSENTASE LUAS PENGGUNAAN LAHAN TAHUN 2007

Penggunaan lahan menurut luasannya terdiri dari: lahan kering 4.681,435 ha (83%), lahan sawah 800,932 ha (14%), dan lahan lainnya 195,743 ha (3%). Sedangkan pola penggunaan lahan terbagi menjadi wilayah terbangun seluas 2579,06 ha, wilayah belum terbangun yang tersisa yang masih bisa disediakan adalah seluas 3031,28 ha, kawasan konservasi dan daerah tangkapan air seluas 1,20 ha. Sejalan dengan perkembangan Kota Salatiga maka penggunaan lahan dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Perubahan status penggunaan lahan tersebut disebabkan karena kebutuhan akan pengembangan fasilitas kota seperti perumahan/rumah penduduk, fasilitas pendidikan, kesehatan, dll, serta adanya pengembangan/pemekaran wilayah.

Perkembangan Kota Salatiga secara fisik didominasi oleh daerah padat di bagian tengah kota, sedangkan saat ini mengalami pemekaran yang cenderung menyebar ke daerah pinggiran kota. Untuk itu diperlukan pengaturan pemekaran ini agar dapat menciptakan tata ruang yang efektif serta perlu menyediakan sarana prasarana yang dibutuhkan oleh seluruh warga masyarakat baik yang tinggal di tengah kota maupun dipinggiran kota.

3.1.2 Kondisi Pendidikan

Pendidikan mempunyai peranan yang menentukan bagi masa depan bangsa dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam kaitannya dengan apa yang tertuang pada Deklarasi Dakkar bahwa Pendidikan Untuk Semua atau PUS, fasilitas pendidikan berupa sarana dan prasarana sekolah yang ada di Salatiga menampung dan melayani tidak hanya penduduk dari wilayah Kota Salatiga saja akan tetapi melayani pula dari wilayah sekitarnya bahkan dari luar daerah. Begitu pula lulusannya juga bekerja atau diterima bekerja di instansi pemerintah/perusahaan tidak hanya di Kota Salatiga tetapi juga di wilayah *hinterland* dan luar daerah/luar negeri.

Adapun fasilitas jenjang pendidikan TK- SMA/SMK di Kota Salatiga:

TABEL III.2
JUMLAH SEKOLAH, KELAS DAN SISWA SD-SMA/SMK

Jenjang Pendidikan	Negeri		Swasta		Jumlah		
	Sekolah	Siswa	Sekolah	Siswa	Sekolah	Kelas	Siswa
TK	1	88	84	8.889	85	210	8.977
SD	82	14.016	10	2.173	92	578	16.189
MI	1	189	11	870	12	72	1.059

SMP	10	6.423	12	2.992	22	240	9.415
MTs	1	750	1	188	2	25	938
SMA	3	2.989	7	2.129	10	148	5.118
SMK	3	1.798	13	5.682	16	247	7.480
MA	2	968	1	136	3	32	1.104

Sumbe : Dinas Pendidikan Kota Salatiga, 2006/2007

Pada jenjang pendidikan menengah, kebutuhan daya tampung SMA/MA/SMK disamping untuk melayani penduduk Kota Salatiga harus pula memperhitungkan potensi permintaan dari kawasan *hinterland* Kota Salatiga. Berdasarkan data sekarang dengan perbandingan siswa penduduk Kota Salatiga dan bukan penduduk Kota Salatiga adalah 70% : 30%, seperti pada Tabel 3.3.

TABEL III.3
DAYA TAMPUNG SISWA SMA/SMK/MA KOTA SALATIGA
TAHUN 2008

Sekolah			Daya Tampung (Max)			Jumlah Siswa			Jml	Jml
SMA/MA	SMK	Jml	SMA/MA	SMK	Jml	Dlm Kota	Luar Kota	Jml	Rombel Ideal	Rombel Yg Ada
11	18	29	6000	7600	13600	13175	5270	18445	399	527

Sumber: Laporan Final Penyusunan Masterplan Pendidikan Kota Salatiga 2008 dan Hasil Analisis, 2008

Daya tampung jejang pendidikan SMA/MA/SMK dapat dipenuhi oleh penduduk usia sekolah Kota Salatiga, akan tetapi dengan masuknya penduduk wilayah sekitar maka daya tampung tidak sesuai dengan standar pelayanan maksimal pada jenjang pendidikan menengah, yaitu pada jenjang SMA/MA tiap sekolah 15 Rombongan Belajar (Rombel) atau kelas dengan rasio 1 rombel ada 34 siswa serta

jenjang SMK tiap sekolah ada 13 rombel/34 siswa per rombel. Dengan demikian rasio rombel dan siswa adalah 1 : 35 dengan asumsi penambahan jumlah rombel pada setiap jenjang pendidikan SMA/MA/SMK mencapai 128 rombongan belajar dari jumlah rombel ideal yaitu 399.

Sektor ketenagakerjaan juga terkait dengan pendidikan yaitu adanya jumlah pencari kerja dengan tingkat pendidikan SD sampai dengan Sarjana di Salatiga sebagai berikut:

TABEL III.4
JUMLAH PENCARI KERJA MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN TAHUN 2007

Jenjang Pendidikan	Jumlah	Prosentase (%)
Sarjana	637	18,13
Sarjana Muda	367	10,44
SMU/SMK	1.916	54,52
SMP	495	14,09
SD	99	2,82
Jumlah	3.514	100

Sumber:
Salatiga Dalam Angka, 2008

Dari data dia

menengah masih eksis, sehingga pada jenjang tersebut diperlukan pendidikan vokasi (SMK) guna menunjang karier mereka di dunia kerja serta terserapnya di lapangan kerja baik di sektor formal maupun sektor nonformal.

3.2 Pengembangan Sekolah (SBI SMKN 2 Salatiga)

Sejak dikembangkannya kurikulum SMK tahun 2004, pemerintah sangat memperhatikan perkembangan dan eksistensi SMK, dengan harapan agar sekolah kejuruan mampu mencetak tamatan yang siap bersaing untuk mendapatkan

pekerjaan di beberapa sektor di dalam dunia usaha dunia industri. Usaha pemerintah dalam memajukan sekolah kejuruan tidak hanya memperbaiki kurikulum dan perangkat-perangkatnya saja, akan tetapi juga dengan mendirikan

unit-unit gedung baru di berbagai pelosok tanah air, termasuk Kota Salatiga menjadi salah satu pilihan pemerintah untuk mendirikan unit gedung baru yaitu bangunan SMK Negeri 2 Salatiga pada tahun 2000 sebagai tahun awal dari era globalisasi yang penuh tantangan dan tuntutan.

Dengan potensi dan luas lahan serta pengembangan sarana pembelajaran yang mutakhir memungkinkan sekolah sebagai pusat *learning center development* atau sebagai tempat pembelajaran dan tempat praktek siswa SMK Negeri 2 sendiri maupun oleh siswa lain (Tempat Bursa Kerja Khusus/BKK yang berdiri tahun 2004 yang digunakan sebagai BKK *Regional Centre* se Jawa Tengah, Tempat Uji Kompetensi/TUK pada tahun 2006 dan rencana 2008 sebagai *boarding school*, tempat *workshop* dan pusat olah raga.

Menurut UU Sisdiknas dan dijabarkan pula dalam PP No.19/2005 bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana dan sarana berikut:

TABEL III.5
STANDAR SARANA DAN PRASARANA PENDIDIKAN

No	Standar	Uraian
1.	Sarana (PP 19/2005, Bab VII Pasal 42 Ayat 1)	Sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
	Prasarana	Prasarana pendidikan meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata

2.	(PP 19/2005, Bab VII Pasal 42 Ayat 2)	usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
----	---------------------------------------	---

Sumber: Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005

Prasarana sekolah berupa lahan dan gedung SMK Negeri 2 Salatiga akan dipersiapkan sebagai tempat /proses pembelajaran, begitu juga dengan sarana berupa peralatan dan sarana penunjang yang digunakan untuk proses pembelajaran diharuskan menggunakan standar nasional maupun internasional untuk menyongsong pasar kerja global. Penggunaan *ICT* dan *E-learning* sebagai pusat teknologi informatika wajib dipunyai dan digunakan. Untuk itu harapan pemerintah, masyarakat dan pemangku kepentingan/*stakeholder* bahwa unsur/komponen pendidikan yaitu mutu masukan, proses dan lulusan akan dijalankan dengan baik dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan serta dapat mendukung dan mewujudkan fungsi Kota Salatiga sebagai Kota Pendidikan.

Sejak berdiri tahun 2000 sebagai SMK termuda di Kota Salatiga dengan jangkauan pelayanan sekolah sekitar 21% penduduk Salatiga yang memanfaatkan fasilitas sekolah dan 79% penduduk dari luar Salatiga. Seiring dengan berkembangnya sekolah menjadi Rintisan SBI pada tahun 2005/2006 (ISO 9001:2000) dan pada tahun 2007/2008 menjadi SBI maka jangkauan pelayanan menjadi sekitar 40%:60%.



Sumber: Expose SBI SMKN 2 Salatiga

GAMBAR 3.2 PENERIMAAN SERTIFIKAT ISO 9001: 2000

Dasar diberikannya sertifikat ISO 9001 : 2000 karena sekolah tetap mempertahankan sistem manajemen mutu pendidikan, sekolah sering dipakai sebagai tempat uji kompetensi, tempat bursa kerja khusus (BKK), lulusan bisa terserap di beberapa sektor industri yang ada di Indonesia dan luar negeri, disamping keinginan bersama melaksanakan komitmen memajukan sekolah.

3.3 Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMKN 2 Salatiga

SMK Negeri 2 Salatiga berlokasi di wilayah Kecamatan Sidomukti atau tepatnya Jl. Parikesit, Kelurahan Dukuh dengan luas seluruhnya 66.587 m². Menempati lahan yang berbukit-bukit dan sebelum didirikan SMK merupakan daerah/kawasan yang sangat sepi karena tidak adanya angkutan umum. Seiring dengan perluasan dan pengembangan wilayah Kota Salatiga, maka Kelurahan Dukuh termasuk wilayah pengembangan yang mulai bermunculan perumahan, fasilitas umum, serta sekolah sehingga sampai sekarang SMKN 2 dikelilingi oleh kawasan perumahan, rumah penduduk, sekolah dan sebagian masih merupakan tanah/kebun. Dalam pengembangan sekolah, dengan lahan yang luas dan letaknya

relatif nyaman (tidak di kawasan CBD, tetapi juga tidak terpencil), dengan bangunan sekolah seluas 16.657 m², sehingga masih ada lahan kosong seluas 49.920 m² yang dapat digunakan untuk rencana pengembangan fasilitas sekolah.

Dalam pembagian wilayah sesuai RUTRK Kota Salatiga 1996-2006, Kecamatan Sidomukti termasuk dalam BWK III merupakan kawasan campuran dan kawasan perumahan. Salah satu wilayahnya yaitu Kelurahan Dukuh dimana lokasi SBI SMK N 2 Salatiga termasuk wilayah dengan potensi perkembangan sedang, dengan strategi pengembangan sebagai daerah transit pariwisata, wilayah

campuran dengan kegiatan sekolah, perdagangan, perkantoran dan jasa serta sebagai daerah perumahan. Fasilitas yang ada dapat digunakan dan dimanfaatkan bagi penduduk BWK lain atau pendatang dari luar kota/daerah.

Bagian Wilayah Kota Salatiga dapat dilihat pada Gambar 3.3 berikut:

Dalam kaitannya dengan pengembangan wilayah sekitarnya (Kelurahan Dukuh) sebelum dibangunnya fasilitas pendidikan dan fasilitas sosial ekonomi lainnya adalah wilayah/daerah dengan tanah pekarangan/kebun yang luas merupakan daerah yang berbukit-bukit atau daerah bergelombang $\pm 65\%$ dari luas wilayah kecamatan 1.145.850 ha (Gambar 3.4).



Sumber: Hasil Pengamatan, 2007

GAMBAR 3.4
LAHAN SEBELUM DIBANGUN INFRASTRUKTUR PENDIDIKAN
(SMKN 2 SALATIGA)

Lahan sebelum dibangunnya SMKN 2 Salatiga merupakan lahan kebun/pekarangan yang jauh dari rumah penduduk. Setelah dibangunnya sekolah tersebut terjadi perubahan penggunaan lahan yang semula perkebunan menjadi bangunan rumah/perumahan serta fasilitas kota lainnya, dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tadinya petani, buruh, pekerja kasar lainnya, mengalami perubahan menjadi pegawai, guru, pedagang atau pengelola *home industry*, dan sebagainya. Aktivitas penduduk sekitar setelah adanya penambahan infrastruktur kota, berkembang pula aktivitas masyarakat sehari-hari seperti pelayanan jasa, perdagangan dan industri.

Fasilitas pendidikan tahun 2008 di Kelurahan Dukuh sebanyak 19 sekolah yang terdiri jenjang pendidikan TK-SLTA. Demikian pula fasilitas kesehatan semakin mudah diakses oleh masyarakat sekitar seperti puskesmas pembantu, dokter praktek, bidan praktek dan sarana kesehatan yang lain yang jumlahnya dari tahun ke tahun bertambah. Perusahaan industri juga didirikan di sekitar sekolah yang secara otomatis berimbas pula terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar dengan memberdayakan sumber daya manusia yang ada. Akses menuju sekolah juga dikembangkan dengan membuka atau membangun jalan baru yang dapat menghubungkan wilayah sekitar dengan sekolah, jalan lokal primer yaitu Jalan Warak (lokasi SBI) serta dengan dibukanya jurusan angkutan umum menuju sekolah yaitu angkota jurusan Tamansari-Karang Alit-Warak dan jurusan yang lain yang dapat di akses oleh penduduk wilayah sekitar/wilayah *hinterland* dengan biaya yang terjangkau. Berikut gambar jalan menuju sekolah yang bisa diakses oleh pengguna SBI SMKN 2 Salatiga:



Sumber: Hasil Pengamatan, 2007

GAMBAR 3.5
JALAN/AKSES MENUJU SEKOLAH (KENDARAAN UMUM/PRIBADI)

BAB IV

ANALISIS SBI SMK DAN PENGEMBANGAN WILAYAH SEKITAR

4.1 Analisis SBI SMKN 2 Salatiga

4.1.1 Analisis Peningkatan Mutu Pendidikan

Kualitas atau mutu pendidikan saling berpengaruh dan terkait dalam satu sistem, yaitu mutu keluaran/lulusan dipengaruhi oleh mutu masukan dan mutu proses. Masukan (*input*) berupa calon peserta didik, masukan instrumental berupa sumber daya pendidikan dan masukan lingkungan meliputi aspek-aspek kehidupan bangsa dipengaruhi oleh mutu proses atau kegiatan proses pembelajaran yang dapat mengubah masukan sehingga menjadi keluaran atau *output* tertentu yang diinginkan.

4.1.1.1 Analisis Mutu Masukan/*Input* SBI SMK

Masukan pendidikan dapat dilihat dari kesiapan siswa dalam kesempatan memperoleh pendidikan. Namun pada kenyataannya sebagian siswa belum mampu memenuhi kondisi tersebut disebabkan berbagai faktor, diantaranya faktor ekonomi dan kemampuan/*IQ* mereka.

Dalam kaitannya dengan masukan/*input*, Kota Salatiga merupakan kota yang digerakkan dan dimotori oleh denyut pelayanan pendidikan (Laporan Final Penyusunan *Masterplan* Pendidikan Salatiga, 2008) serta menjadi tujuan perjalanan mencari pelayanan pendidikan. Bukan hanya melayani penduduk Salatiga, namun juga melayani penduduk *hinterland* Kota Salatiga.

Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin besar prosentase penduduk dari

luar Kota Salatiga yang mencari pelayanan pendidikan di Kota Salatiga. Hal ini juga terjadi pada jenjang pendidikan SMK, yaitu SBI SMK N 2 pada tahun 2007/2008 melayani penduduk Salatiga sebesar 40% dan penduduk *hinterland* sebesar 60% yang tersebar di beberapa kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang dan penduduk luar kota, dengan perbandingan sebagai berikut:

TABEL IV.1
DATA ASAL SISWA SMK N 2 SALATIGA TAHUN AJARAN 2007/2008

Kota Salatiga		Luar Salatiga		Total Jml	Keterangan
Jumlah Siswa	%	Jumlah Siswa	%	Siswa	
131	39,10	204	60.90	335	Data peserta didik Th 2007/2008
17	52.20	15	46,80	32	Data responden

Sumber:Hasil Analisis , 2008

Dari kedua tabel tersebut dapat diketahui bahwa sesuai dengan fungsi kota pada umumnya yaitu sebagai pusat pelayanan (*central place*), pusat pergerakan arus barang dan jasa atau pusat pertumbuhan (*growth centre*) dari wilayah *hinterland*-nya maupun fungsi Kota Salatiga sebagai kota pendidikan, maka Kota Salatiga dengan penduduk yang sedikit menyediakan fasilitas pendidikan yang bermutu (SBI SMK) yang dapat diakses oleh penduduk wilayah sekitar, sekaligus mengutip Deklarasi Dakkar Tahun 2000 bahwa pendidikan adalah untuk semua (*Education For All*).

Siswa yang diseleksi dan diterima di SBI SMK adalah siswa yang mampu dalam *IQ* yang dibuktikan dengan NEM 3 mata pelajaran (matematika, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Inggris) ditambah nilai test yang meliputi test kesehatan, test tertulis dan wawancara.

Dari siswa yang diterima rata-rata ekonomi orang tua adalah menengah kebawah ($\pm 50\%$), yang artinya bahwa pilihan dan harapan mereka bersekolah di SMK adalah setelah lulus langsung dapat bekerja atau bekerja mandiri dengan bekal *lifeskill* atau pendidikan vokasi. Hal tersebut sebenarnya belum dapat memenuhi harapan SBI SMK secepatnya atau 100% di tahun 2009/2010 nanti, dikarenakan prasarana dan sarana penunjang program SBI membutuhkan biaya besar serta peralatan pembelajaran yang berstandar internasional yang membutuhkan partisipasi semua pihak (pemerintah, *stakeholders* dan masyarakat pengguna).

4.1.1.2 Analisis Mutu Proses

Dalam sistem pendidikan, masukan (peserta didik) diproses melalui kegiatan proses belajar mengajar yang ditunjang oleh sumber daya pendidikan. Proses pembelajaran SBI SMKN 2 Salatiga telah ditunjang oleh kurikulum yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan ditambah dengan standar internasional. Standar internasional yang telah diterapkan adalah menggunakan kurikulum adaptif berbasis *ICT* dan *E-Learning* yang ditetapkan sebagai pengguna ke lima SBI SMK dan untuk beberapa program keahlian yaitu Teknik Mekanik Otomotif, Teknik Pemesinan dan Telematika yang telah disertifikasi internasional, disamping sebagai tempat uji kompetensi serta tempat bursa kerja khusus (BKK) yang didirikan pada tahun 2004 dan menjadi *regional centre* untuk BKK se Jawa Tengah. Sarana lain untuk mendukung SBI adalah pembelajaran menggunakan *laptop* oleh setiap anak dan sarana pembelajaran yang berstandar internasional. Kriteria lainnya adalah pengorganisasian dan manajemen yang dilaksanakan di sekolah yang berorientasi

pada kualitas pembelajaran serta tetap mempertahankan sistem manajemen mutu dengan melaksanakan promosi dan pemasaran SBI atau *expose* SBI pada bulan Maret 2008 dengan mengundang *stakeholders*. Disamping itu melaksanakan program kemitraan dengan berbagai perusahaan sebagai institusi pasangan serta terus mengembangkan sertifikasi internasional.

Dalam menyelenggarakan SBI harus didukung pula dengan sumber daya manusia sebagai pelaku proses pembelajaran yang terdiri dari tenaga pendidik baik kepala sekolah dan guru maupun tenaga kependidikan mulai tenaga tata usaha, operator komputer, laboran, petugas perpustakaan yang telah didukung dengan prasarana dan sarana yang mutakhir yang harus diimbangi dengan SDM yang mempunyai kompetensi profesional dengan kemampuan *IT*.

4.1.1.3 Analisis Mutu Keluaran/*Output*

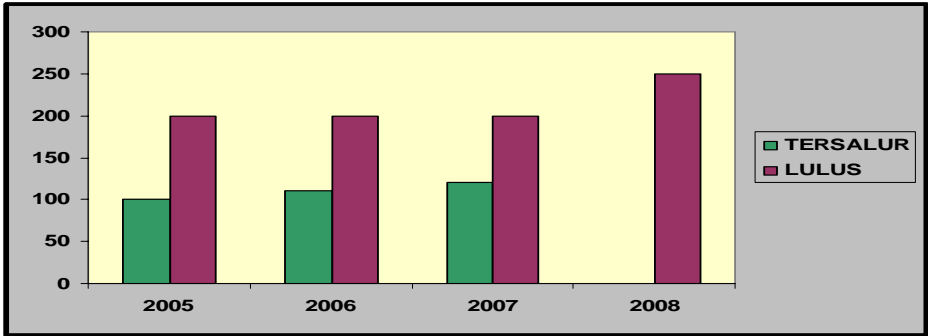
Dengan *input* serta proses pembelajaran yang didukung dengan berbagai komponen yang baik dan unggul secara otomatis siswa mempunyai kemampuan *IQ*, *EQ* dan *SQ* serta kemampuan dan sikap global yang dibutuhkan internasional maka akan menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Dari hasil kuesioner sebanyak 32 responden baik siswa maupun orang tua menginginkan setelah lulus dapat bekerja di Kota Salatiga, Luar Kota Salatiga atau luar negeri, seperti pada Tabel IV.3 berikut:

TABEL IV.2
KEINGINAN BEKERJA LULUSAN 2007/2008 SMKN 2 SALATIGA

Keinginan Bekerja Di:	Jumlah	%
Salatiga	1	3,12
Luar Salatiga	6	18,75
Luar Negeri	25	78,13
Jumlah responden	32	

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Dari data tersebut, sebanyak 25 siswa atau 78,13 % keinginan untuk bekerja di luar negeri sangat kuat karena mereka telah dibekali kemampuan akademik dan non akademik utamanya pendidikan vokasi selama sekolah serta untuk mengantisipasi persaingan di era global. Adapun diagram lulusan yang terserap di lapangan pekerjaan sebagai berikut:



Sumber: SMKN 2 Salatiga

GAMBAR 4.1
DIAGRAM LULUSAN SMKN 2 SALATIGA
YANG TERSERAP DI LAPANGAN PEKERJAAN

Data tersebut menunjukkan bahwa dari tahun 2005 sampai dengan 2007, jumlah lulusan yang terserap di lapangan pekerjaan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Untuk tahun 2008 belum teridentifikasi karena pada bulan Juni/Juli baru

pengumuman kelulusan dan mereka yang akan disalurkan ke perusahaan dengan masa tunggu kurang lebih 3 bulan. Adapun datanya sebagai berikut:

TABEL IV.3
DATA LULUSAN SMKN 2 SALATIGA DAN PENYALURAN KERJA
TAHUN 2005-2008

TAHUN	JUMLAH LULUSAN	TERSALUR	
		JUMLAH	%
2005	199	95	47,74
2006	198	110	55,56
2007	200	132	66
2008	260	0	0

Sumber: SMKN 2 Salatiga dan Hasil Analiss, 2008

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tahun 2006 lulusan yang telah disalurkan mengalami kenaikan sebesar 7,82% dari tahun 2005, kemudian tahun 2007 meningkat lagi menjadi 10,44%.

4.1.2 Analisis Pengembangan Sekolah

Penyelenggaraan SBI antara sekolah umum dan sekolah kejuruan berbeda, yaitu di sekolah umum SBI untuk satu sekolah, tetapi untuk sekolah kejuruan dilaksanakan per program keahlian. Hal tersebut berlaku pula mengenai akreditasi sekolah. Dalam menyelenggarakan SMK Bertaraf Internasional, SMK N 2 Salatiga melalui tahapan yaitu: 1) Tahap Pengembangan (*development*) atau Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) dimana telah diraih ISO 9001: 2000 pada tahun ajaran 2005/2006 untuk program keahlian Mekanik Otomotif; 2) Tahap Pemantapan (*establishment*), yaitu pada tahun 2008 dari RSBI akan dikembangkan menjadi SBI

secara bertahap untuk semua program keahlian dan harus memenuhi 12 janji kinerja SBI SMK.

Peningkatan mutu sekolah terkait pula dengan akreditasi atau penilaian sekolah serta prestasi yang telah diraih oleh sekolah. Adapun akreditasi sekolah mulai tahun 2004 sampai dengan 2007 adalah bahwa dari 8 program keahlian yang terakreditasi A ada 5 program atau sebesar 83,33%, yang terakreditasi B 1 program keahlian dan 2 program belum bisa diakreditasi sebab merupakan program keahlian baru dan belum meluluskan peserta didik. Hal tersebut menandakan bahwa sekolah telah siap mengembangkan mutu pendidikan melalui penyelenggaraan SBI SMK.

Disamping akreditasi, dilaksanakan pula penilaian SBI yang terkait dengan prestasi yang telah diraih siswa/sekolah. Dari data tahun 2002-2008 terdapat beberapa kejuaraan mulai tingkat kota sampai dengan internasional, yang meliputi prestasi akademik sebanyak 44 kejuaraan dan non akademik sebanyak 24 kejuaraan. Prestasi internasional diraih pada tahun 2007 yaitu *Best Excellence* dalam *World Skill Competition* di Jepang.

4.1.3 Analisis Sebaran/Jangkauan Pelayanan SBI SMK

Sebaran dan jangkauan pelayanan SBI SMK Negeri 2 meliputi *input* yaitu siswa atau peserta didik yang berasal dari wilayah Kota Salatiga maupun wilayah sekitar. Dengan adanya akses atau dibukanya jalan-jalan baru menuju ke SBI SMK akan mempengaruhi pula pengembangan wilayah Kota Salatiga khususnya di Kelurahan Dukuh Sidomukti yang sebelum berdirinya SMKN 2 Salatiga merupakan wilayah dengan lokasi yang sulit dan belum bisa dijangkau oleh kendaraan umum

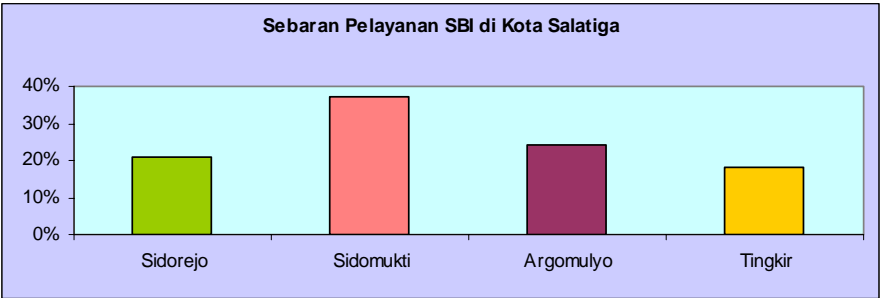
serta belum banyak jalan alternatif dibuka. Dari peserta didik pada tahun ajaran 2007/2008 sebanyak 335 siswa, sebaran pelayanan SBI dapat diketahui sebagai berikut:

TABEL IV.4
SEBARAN PELAYANAN SBI SMKN 2 SALATIGA
TAHUN AJARAN 2007/2008

Asal Siswa	Jumlah	%
Kota Salatiga	131	39%
- Kecamatan Sidorejo	27	
- Kecamatan Sidomukti	49	
- Kecamatan Argomulyo	31	
- Kecamatan Tingkir	24	
Kab. Semarang	190	57%
- Kec Tuntang	34	
- Kec. Getasan	17	
- Kec. Pabelan	17	
- Kec. Tengaran	21	
- Kec. Bringin	13	
- Kec. Suruh	18	
- Kec. Susukan	13	
- Ambarawa	12	
- Banyubiru	20	
- Jambu	3	
- Bawen	4	
- Karangjati	4	
- Ungaran	9	
- Sumowono	2	
- Kaliwungu	3	
Luar Kota	14	4%
- Boyolali	11	
- Kedungjati Grobogan	2	
- Madiun Jawa Timur	1	
Jumlah	335	100%

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Pada tahun ajaran 2007/2008 dari 335 peserta didik yang diterima, sebanyak 131 orang bertempat tinggal di Salatiga, yang tersebar di 4 kecamatan, dapat dilihat pada diagram berikut:

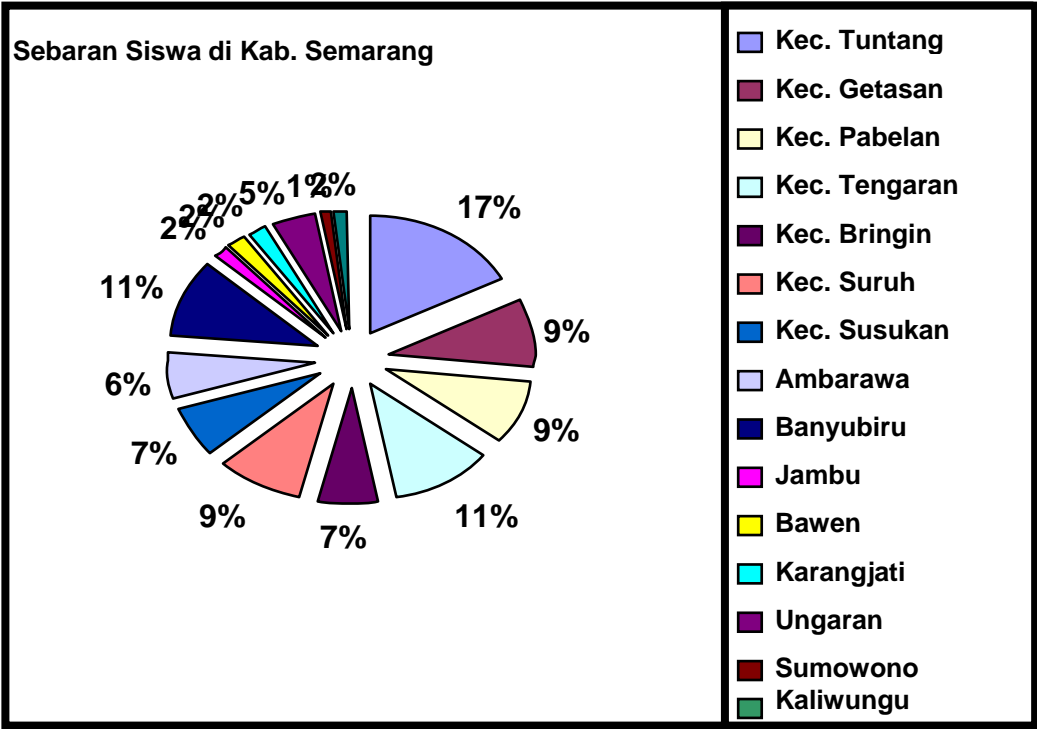


Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.2
SEBARAN PELAYANAN SBI SMK YANG DIAKSES
OLEH PENDUDUK SALATIGA TAHUN AJARAN 2007/2008

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebaran/jangkauan pelayanan untuk Kec. Sidorejo sebanyak 20,62% dari jumlah siswa, Kec. Sidomukti sebanyak 37,40%, Kec. Argomulyo sebanyak 23,66% dan Kec. Tingkir sebanyak 18,32%. Disamping itu pelayanan SBI SMK juga diakses pula oleh penduduk Kabupaten Semarang dan sekitarnya yang merupakan wilayah penyangga dari Kota Salatiga sebanyak 190 siswa dari 335 peserta didik. Adapun sebaran pelayanan SBI SMK meliputi 15 kecamatan di wilayah Kabupaten Semarang dengan jarak yang terjauh yaitu Ungaran sebagai ibukota Kabupaten Semarang atau dengan jarak tempuh sekitar 21 km (lihat Tabel IV.7). Disamping itu SBI SMK juga diakses oleh penduduk luar Kota Salatiga dan Kabupaten Semarang yang menetap (kontrak/sewa/kos) di Kota Salatiga maupun perjalanan pergi pulang karena ingin memanfaatkan fasilitas SBI SMK, seperti Boyolali sebanyak 11 siswa, Kedungjati Grobogan 2 siswa dan Madiun Jawa Timur ada 1 orang.

Adapun sebaran dan jangkauan pelayanan sebagai berikut:



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.3
SEBARAN PELAYANAN SBI SMK YANG DIAKSES OLEH PENDUDUK
KAB. SEMARANG TAHUN AJARAN 2007/2008

Kabupaten Semarang merupakan wilayah yang mengelilingi Kota Salatiga. Dengan adanya akses yang lebih mudah dan terjangkau serta adanya mutu sekolah yang baik, maka penduduk wilayah Kab. Semarang lebih mudah dan lebih ekonomis mengakses sekolah di Kota Salatiga dari pada ke ibukota kecamatan atau ibukota kabupaten yang jaraknya relatif lebih jauh dan membutuhkan biaya transportasi yang mahal. Hal tersebut menandakan bahwa mutu sekolah yang baik akan tetap diminati walau jarak tempuh jauh namun lebih mudah untuk mengakses.

4.1.4 Analisis Peran Stakeholders Dalam SBI SMK

Pelaksanaan program SBI SMK melibatkan berbagai unsur sebagai berikut:

1) Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan; 2) Dinas Pendidikan Provinsi; 3) Dinas Pendidikan Kab/Kota; Komite Sekolah; 4) SMK. Setiap unsur yang terlibat memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing seperti pada Tabel II.3. Disamping mempunyai tugas dan tanggung jawab program SBI didukung pula oleh pendanaan untuk pembangunan baik berupa fisik maupun peningkatan mutu pendidikan. Adapun dana pengembangan SBI sebagai berikut:

TABEL IV.5
DANA PENGEMBANGAN SMK SBI

No	Sumber Dana	Nominal (Rp)	Penggunaan Dana
1	Depdiknas (Dit.Pembinaan SMK)	200.000000	Dana imbal swadaya SMK SBI (Dana Pusat)
2	Provinsi	500.000.000 150.000.000	- Pembangunan Gedung Tempat Uji Kompetensi (TUK) - Peralatan TUK (Dana InGub/APBD I)
3	Kota	75.000.000 24.775.000	- Kegiatan Peningkatan Kerjasama dengan dunia usaha/industri -Kegiatan <i>Olympiade Skill</i> SMK (Dana <i>sharing</i>)
4	ADB	2.000.000.000	Pembangunan/peningkatan mutu pendidikan dari Pemerintah Jepang (Dana <i>sharing</i> dengan sistem <i>multy years</i>)

Sumber: Expose SBI SMK Negeri 2 Salatiga dan Hasil Analisis 2008

Program SBI SMK Kota Salatiga dilaksanakan mulai tahun 2006 yaitu program Rintisan SBI (RSBI) yang telah ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Setiap SMK yang telah ditetapkan menjadi SMK SBI mendapat dana imbal swadaya oleh Direktorat Pembinaan SMK telah disiapkan juklak pemberian dana imbal swadaya dan mensosialisasikan ke pemerintah daerah. Tahun 2006 Pemerintah Provinsi Jawa Tengah juga memberikan bantuan dana untuk pembangunan gedung Tempat Uji Kompetensi (TUK) yang diresmikan oleh Gubernur Jawa Tengah pada Februari 2007 dan telah digunakan serta dilengkapi dengan peralatan TUK/pelatihan. Adapun dana *sharing* Pemerintah oleh Kota Salatiga adalah dana untuk mendukung pelaksanaan program seperti peningkatan mutu tenaga kependidikan kependidikan (pelatihan dan sertifikasi dan peningkatan mutu pembelajaran, meliputi dana rutin maupun dana kegiatan. Ada 2 dana kegiatan yaitu Peningkatan kerjasama dengan dunia usaha dan dunia industri serta kegiatan *Olympiade skill* SMK untuk dan pembangunan 4 RKB. Selain itu SBI SMKN 2 juga didanai dari ADB sebesar 2 milyar per tahun dengan sistem *multy years* selama 5 tahun yang didukung dengan dana *sharing* serta dari Pemerintah Jepang melalui Proyek Peningkatan Mutu Sekolah Menengah Kejuruan lewat *LOAN OECF INP-21*.

Dengan dibangunnya gedung TUK dan peralatan yang mutakhir untuk tempat praktik mekanik otomotif maka sekolah sudah bisa menghasilkan bengkel mobil dengan alat deteksi mesin elektronik sebagai unit produksi sekolah, namun hasil tersebut belum banyak dimanfaatkan oleh masyarakat/*stakeholders* Kota Salatiga disebabkan kurangnya sosialisasi. Ke depan dapat dimulai dari mobil dinas yang ada di Pemerintah Kota Salatiga disamping mobil pribadi masyarakat. Demikian pula hasil dari unit produksi teknik perkayuan yang selama ini baru bekerjasama dengan perusahaan Olympic Meubel.

4.2 Analisis Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMKN 2 Salatiga

Ada beberapa indikator perkembangan wilayah, diantaranya: 1) Kepadatan penduduk; 2) Aksesibilitas; 3) potensi berkembang yang terdapat kegiatan fungsi sosial dan ekonomi baru. Dengan adanya perkembangan permukiman serta dibukanya jalan alternatif diharapkan akan mendorong penyebaran dan pengembangan kegiatan kearah selatan dan barat atau wilayah pinggiran/perluasan dengan menarik kegiatan yang ada di *CBD* ke kawasan “segitiga emas”, yang merupakan peluang untuk pengembangan wilayah sekaligus pengembangan ekonomi Kota Salatiga.

Penyelenggaraan SBI menjadikan mutu dari sekolah tersebut akan meningkat. Salah satu indikator meningkatnya mutu dari suatu sekolah ialah bertambahnya kuantitas peserta didik yang masuk dari sekolah itu. Setelah diselenggarakannya program SBI di SMK N 2 Salatiga jumlah peserta yang masuk meningkat secara signifikan sehingga sekolah perlu menambah ruang kelas baru yang harus disertai pula dengan kemudahan masyarakat untuk mengakses fasilitas pendidikan tersebut. Peserta didik tersebut berasal dari dalam Kota Salatiga maupun dari luar kota.

4.2.1 Analisis Akses/ Jarak Pengguna SBI SMK

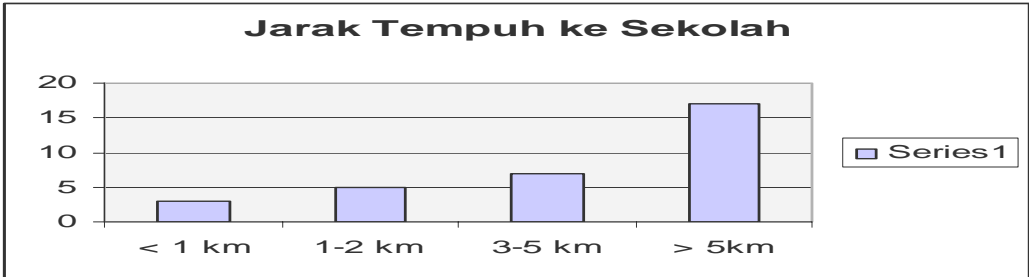
Dari data user SBI SMK, yaitu sebanyak 32 responden yang menempuh perjalanan dari tempat tinggal mereka ke sekolah kurang dari 1 km ada 3 siswa, perjalanan 1-2 km sebanyak 5 siswa, yang menempuh 3-5 km sebanyak 8 siswa dan

menempuh perjalanan lebih dari 5 km ada 16 siswa, seperti pada tabel dan diagram berikut:

TABEL IV.6
JARAK ASAL RESPONDEN (SISWA) KE SBI SMK

Jarak ke SMKN 2 Salatiga:								Jumlah Responden
< 1 km		1 - 2 km		3 - 5 km		> 5 km		
Jml	%	Jml	%	Jml	%	Jml	%	
3	9,37	5	15,63	8	25	16	50	32

Sumber: Hasil Analisis, 2008



Sumber: Hasil Analisis, 2008

GAMBAR 4.4
DIAGRAM JARAK TEMPUH KE SBI SMK

Dari data jarak asal siswa ke SBI SMKN 2 Salatiga di atas bisa diketahui bahwa dari kondisi geografis berdasarkan skala peta Salatiga maka dapat diperkirakan pengguna SBI SMK yang berasal dari Kota Salatiga menempuh jarak dengan interval kira-kira 1 km sampai 4 km atau mayoritas sample responden menempuh kurang lebih 5 km menuju ke sekolah. Sedangkan pengguna dari Kabupaten Semarang tentunya harus menempuh jarak yang lebih jauh sekitar 5 sampai 10 km. Sedangkan dari luar kota paling dekat perlu menempuh sekitar 10 sampai 25 km. Namun demikian sampel ini belum mewakili gambaran realitas di SMK Negeri 2 Salatiga.

Perilaku memilih atau preferensi pengguna SBI SMK dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor pendorong yaitu berupa minat siswa atau orang tua dari luar Kota Salatiga adalah bahwa di wilayah sekitar belum ada SBI SMK karena merupakan wilayah kecamatan yang mengelilingi Kota Salatiga (Tuntang, Getasan, Pabelan, Tenganan). Sedangkan faktor penarik yaitu jarak yang relatif terjangkau dari tempat tinggal siswa yang dapat ditempuh dengan kendaraan umum atau kendaraan pribadi. Adapun jarak antar kecamatan di Kota Salatiga:

TABEL IV.7
JARAK ANTAR KECAMATAN DI KOTA SALATIGA (KM)

Kecamatan	Sidorejo	Argomulyo	Tingkir	Sidomukti (Lokasi SBI)
Sidorejo	0	6	4	5
Argomulyo	6	0	4	4
Tingkir	4	4	0	4
Sidomukti (Lokasi SBI)	5	4	4	0

Sumber: Salatiga Dalam Angka, 2007

Sebagai kota kecil Salatiga hanya mempunyai 4 kecamatan dengan jarak tempuh antar kecamatan relatif dekat. Kecamatan Sidomukti sebagai lokasi SBI SMK dapat terjangkau oleh kecamatan lain dengan jarak tempuh terjauh dari Kecamatan Sidorejo yaitu ± 5 km, sedangkan dari kecamatan Argomulyo dan Tingkir menempuh jarak sekitar 4 km. Pengguna SBI SMK juga berasal dari luar Salatiga utamanya dari wilayah Kabupaten Semarang yaitu ada 15 kecamatan, kemudian Boyolali, dan Grobogan. Tabel dibawah ini menunjukkan jarak lokasi SBI SMK dengan wilayah *hinterland*-nya.

TABEL IV.8
JARAK KOTA SALATIGA (LOKASI SBI SMK) DENGAN
WILAYAH *HINTERLAND*

No	Kota/Kecamatan	Jarak (Km)
	Kabupaten Semarang	
1.	Tuntang	4
2.	Getasan	4
3.	Pabelan	4
4.	Tengaran	3
5.	Bringin	7
6.	Suruh	7
7.	Susukan	15
8.	Ambarawa	10
9.	Banyubiru	8
10.	Jambu	15
11.	Bawen	8
12.	Karangjati	15
13.	Ungaran	21
14.	Sumowono	25
15.	Kaliwungu	17
	Boyolali	27
	Kedungjati	28

Sumber: Hasil Analisis, 2008

Dari data di atas, jarak tempuh paling jauh untuk wilayah Kabupaten Semarang adalah Kecamatan Sumowono ± 25 km, dan dari Boyolali ± 27 km serta Kecamatan Kedungjati Grobogan sekitar 28 km. Namun demikian pengguna dari wilayah Boyolali maupun Kedungjati atau wilayah Kabupaten Semarang yang jauh memungkinkan mereka untuk bertempat tinggal di Kota Salatiga dengan cara menyewa rumah/kos di lokasi sekitar sekolah.

4.2.4 Analisis Korelasi Antara Mutu Dengan Jarak

Disamping jarak yang relatif terjangkau, mereka juga mencari mutu sekolah yang bagus yang tersedia di Kota Salatiga. Dari 32 responden siswa (Tabel I.3)

memilih dan memanfaatkan fasilitas SBI SMK diantaranya karena sekolah yang bermutu dan menjadi pilihan kebutuhan untuk bersekolah di Salatiga. Responden berpendapat bahwa SBI tidak identik dengan sekolah mahal, karena memang sudah selayaknya bahwa dalam rangka peningkatan mutu pendidikan yang nantinya akan menghasilkan *output* yang berdaya saing tinggi dan dapat bekerja sesuai dengan pendidikan vokasi yang dipilih, membutuhkan biaya yang lebih dari program non SBI tetapi masih relatif terjangkau. Hal ini juga didukung oleh perhitungan korelasi antara mutu dan jarak. Hasil pengumpulan data dari responden sejumlah 32 orang, diperoleh data bahwa nilai rata-rata mutu yang diberikan oleh responden terhadap kinerja SMKN 2 Salatiga sebagai Sekolah Bertaraf Internasional ialah sebesar 23,66. Angka tersebut didapatkan melalui analisis data seperti pada lampiran C, dengan rumus:

$$\frac{\sum N}{R32} = \frac{752}{32} = 23,66$$

$\sum N$ adalah total jumlah jawaban responden tentang *mutu* SBI SMK.

R32 adalah jumlah responden.

Demikian pula dari hasil data responden rata-rata jarak yang ditempuh oleh siswa menuju ke SMKN 2 Salatiga, dengan perhitungan:

$$\frac{\sum N}{R32} = \frac{210}{32} = 6,56$$

$\sum N$ adalah total jumlah jawaban responden tentang *jarak* SBI SMK.

R32 adalah jumlah responden. Adapun hasilnya sebesar 6,56. Jika dikorelasikan kedua nilai tersebut, kedua variabel itu memiliki korelasi yang kuat yaitu sebesar 0,8 (lihat lampiran D).

Dari range 0 sampai 1, dimana 0 berarti tidak ada korelasi, dan 1 berarti ada korelasi yang sangat kuat, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara mutu sekolah dengan jarak yang ditempuh siswa sebagai indikator perluasan wilayah sangat kuat. Namun ada 0,2 atau 20 % dari responden yang datang ke Sekolah itu bukan karena terdorong oleh mutu sekolah, kemungkinan mereka masuk sekolah karena faktor atau variabel lain, atau karena jarak tempuh memang dekat. Korelasi 0.8 juga mengindikasikan bahwa kalau mutu sekolah semakin meningkat, banyaknya siswa dari tempat yang jauh akan meningkat pula jumlahnya, begitu juga sebaliknya. Ini berarti bahwa semakin penyelenggaraan SBI berhasil maka mutu dari sekolah tersebut semakin meningkat.

Dengan meningkatnya mutu, jangkauan pelayanan sekolah semakin luas, yaitu mencakup Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, dan luar kota, sehingga jarak yang ditempuh oleh para pengguna jasa sekolah ini akan semakin jauh. Jarak yang semakin jauh merupakan salah satu indikator adanya pengembangan wilayah.

4.2.3 Analisis Pengembangan Wilayah Sekitar SBI SMK sebagai Wilayah Pengaruh Aktivitas

Pada awal era globalisasi yaitu tahun 2000 Kota Salatiga menjadi pilihan pemerintah untuk pendirian SMK, maka berdirilah SMK Negeri 2 Salatiga. Pemerintah sangat memperhatikan perkembangan dan eksistensi SMK, sebagai sarana untuk mencetak tenaga terampil tingkat menengah yang siap bersaing guna mendapatkan peluang bekerja di berbagai sektor di dunia kerja.

Lokasi SMKN 2 Salatiga berada di Jalan Parikesit, Warak Kelurahan Dukuh Kecamatan Sidomukti yang pada waktu itu merupakan tanah perbukitan, termasuk

daerah bergelombang, berhawa sejuk karena masih banyak tanaman kebun sehingga cocok untuk meletakkan infrastruktur kota atau pendidikan dengan harapan investasi dalam bidang pendidikan di kemudian hari. Adapun data geografi dan demografi Kelurahan Dukuh seperti pada tabel berikut:

TABEL IV.9
DATA GEOGRAFI DAN DEMOGRAFI KELURAHAN DUKUH
TAHUN 2008

No	Uraian	Jumlah
1.	Geografi: - luas wilayah - ketinggian - kelerengan (daerah bergelombang)	377,15 ha 550-650 m.dpl. 2-15 %
2.	Demografi: - jumlah penduduk - kepadatan penduduk	10.287 jiwa 2,727 jiwa/km ²

Sumber: Profil Daerah Salatiga Tahun 2008

Dengan kondisi alam dan lingkungan seperti di atas, maka alasan memilih lokasi sekolah disana karena SMKN 2 waktu itu Sekolah Teknik Menengah (STM) yang membutuhkan tempat yang luas yang kedepan memungkinkan untuk pengembangan kegiatan pembelajaran dan praktik disamping disana belum ada sekolah kejuruan. Dengan luas tanah hampir 7 ha, maka pilihan jatuh di lokasi tersebut. Namun demikian pada tahun-tahun awal belum banyak orang menjatuhkan pilihan untuk bersekolah di SMKN 2 karena lokasi dengan medan yang masih sulit untuk dijangkau dengan kendaraan umum sehingga terbatas bagi masyarakat sekitar saja atau yang mempunyai kendaraan pribadi yang dapat mengakses sekolah. Berikut kondisi eksisting wilayah seperti pada Gambar 4.5.

Sejalan dengan waktu, sekolah terus mengembangkan diri dengan berbagai kegiatan dan penambahan program keahlian, prasarana dan sarana serta peningkatan mutu sekolah, maka masyarakat mulai tertarik dan ingin memanfaatkan fasilitas pendidikan tersebut, yang dibuktikan dengan semakin bertambahnya jumlah peserta didik dari tahun ke tahun. Untuk mengantisipasi jumlah peserta didik perlu dipersiapkan infrastruktur sehingga akses menuju ke sekolah tersebut bisa dinikmati oleh para pengguna jasa SBI. Secara geografis otomatis wilayah SMKN 2 perlu diubah karakternya agar seirama dengan laju perkembangan SMKN 2 yang menjadi SBI. Upaya Pemerintah Kota untuk mengantisipasi perubahan karakter wilayah tersebut adalah dengan membangun infrastruktur jalan yang bisa diakses oleh para pengguna jasa SBI.

Dengan dibangunnya infrastruktur berupa jalan baru ini maka karakter wilayah yang berkembang ini berubah menjadi wilayah perluasan kota. Lahan-lahan di sepanjang jalan-jalan itu kini sudah diprospek untuk menjadi perumahan rakyat, diiringi pula oleh perubahan aktivitas masyarakat sekitar dengan kegiatan yang mendukung pengembangan sekolah seperti warung makan, toko, tempat kos, dan lain-lain dengan kondisi seperti pada Gambar 4.6 berikut:

Kelurahan Dukuh berpenduduk sekitar 10.287 jiwa, dengan kepadatan 2,727 jiwa/km². Seiring dibangunnya SMKN 2 Salatiga maka terjadi pula perubahan status penggunaan lahan di wilayah sekitar, dengan data sebagai berikut:

TABEL III.10
PERUBAHAN STATUS PENGGUNAAN LAHAN KELURAHAN DUKUH
TAHUN 2000 – 2006

No	Uraian	Luas lahan	Th 2000-2006
1.	Sawah menjadi pekarangan	3,550 ha	1,335 ha
2.	Tegalan menjadi pekarangan	197,814 ha	37,509 ha

Sumber: Salatiga Dalam Angka, 2001/2006

Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2000 sampai dengan 2006 tanah sawah yang berubah menjadi pekarangan sebesar 1,335 ha atau 37,61% dari total luas lahan sawah, sedangkan tegalan yang berubah menjadi pekarangan sebesar 37,509 ha atau 18,96 % dari jumlah total lahan kering. Perubahan status penggunaan lahan disebabkan karena kebutuhan akan pengembangan prasarana dan sarana umum seperti perumahan/rumah penduduk, fasilitas pendidikan, kesehatan, perkantoran, industri, dan sebagainya serta agar semakin mudahnya akses pengguna SBI SMKN 2, sehingga lingkungan makin berkembang dengan aktivitas sekitar sebagai wilayah pengaruh SBI SMKN 2 seperti jaringan listrik/telekomunikasi, infrastruktur dan kegiatan sosial ekonomi yang ada di wilayah sekitar dimana lokasi SBI SMKN 2 berada. Adapun prasarana/sarana serta infrastruktur wilayah sekitar SBI SMKN 2 kondisi 5 tahun terakhir seperti pada tabel berikut:

TABEL III.11
DATA SARPRAS/INFRASTRUKTUR WILAYAH SEKITAR SBI SMK
(KELURAHAN DUKUH) KONDISI 5 TAHUN TERAKHIR

Uraian	Satuan	Kondisi Thn 2004/2008	Keterangan
Sarpras Pendidikan TK-SLTA	sekolah	17/19	Meningkat
Sarpras Kesehatan	buah	4/5	Meningkat
Sarpras Peribadatan	buah	32/33	Meningkat
Perumahan/rumah penduduk	buah	1.761/2.243	Meningkat
Perusahaan Industri (buah)	buah	96/96	Tetap
Jaringan listrik/Travo	buah	24/32	Meningkat
Jaringan Telekomunikasi/Tower	buah	0/2	Meningkat
Biro perjalanan	buah	0/1	Meningkat
Sarana Transportasi (Angkota jurusan ke sekolah/Tamansari-Kr.Alit-Warak)	buah	8/10	Meningkat

Sumber:Profil Daerah Kota Salatiga dan Hasil Analisis, 2008

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2 seiring dengan pembangunan dan pengembangan sekolah dengan adanya perubahan penggunaan lahan maka terjadi pula perubahan prasarana/sarana untuk fasilitas umum yang berdampak pula dengan perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, namun perubahannya belum optimal. Hal tersebut bisa dilihat dari kondisi dan aktivitas masyarakat sekitar yang ramai dan hidup pada waktu pagi sampai siang/sore saja sejalan dengan jam-jam sekolah, sedangkan pada sore sampai malam hari kembali seperti kondisi perumahan atau perkampungan biasa.

Aktivitas masyarakat sekitar dengan kondisi tersebut diatas sebetulnya bisa lebih ditingkatkan dengan adanya SBI SMKN 2 yang sejalan visi, misi sekolah diantaranya yaitu sekolah sebagai pusat pelayanan informasi teknologi bagi

masyarakat serta tersedianya SDM yang berbasis vokasi dan adanya unit produksi sekolah, TUK atau dengan memanfaatkan program pemerintah khususnya Program Pendidikan Non Formal (PNF) dengan merintis model pendidikan non formal yang dapat berkoordinasi dan bekerjasama dengan penduduk wilayah setempat menciptakan aktivitas yang dapat mendukung kegiatan dan meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat serta dapat mengembangkan sekolah, diantaranya dengan kegiatan sebagai berikut:

- Kegiatan Strategis Pendidikan Berkelanjutan dan Kecakapan Hidup, yang dapat diusahakan sekolah bersama masyarakat dengan sekolah dengan melaksanakan program-program pendidikan dan pelatihan yang mampu mengembangkan keterampilan, keahlian, kecakapan hidup untuk mendorong produktivitas serta kemandirian berusaha bagi masyarakat. Adapun kegiatannya bisa berbentuk :

1. Wirausaha pedesaan dan wirausaha bagi penganggur perkotaan/kepemudaan
2. Peningkatan kecakapan bagi para pekerja/profesi dengan menyongsong bantuan PNF untuk SMK (dana *blockgrant*) yang harus merekrut dan memberdayakan masyarakat sekitar yang penyelenggaraannya dikelola SMK
3. Perintisan *community college* dan menjadikan kelurahan setempat menjadi Model Desa Vokasi, yaitu adanya kegiatan SMK yang besinergi dengan kegiatan masyarakat berbasis pendidikan non formal.

Dengan demikian SBI SMKN 2 dapat sebagai *learning centre* pendidikan vokasi bagi masyarakat sekitar yang nantinya bisa merambah ke wilayah lain se Kota Salatiga bahkan ke luar kota, sehingga dapat mendukung pula salah satu fungsi Kota Salatiga sebagai kota pendidikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

1. SBI SMK dilaksanakan secara bertahap per program keahlian dan baru pada 1 program keahlian yaitu teknik mekanik otomotif bisa dilaksanakan 100%, sedangkan untuk program keahlian lainnya (7 program) baru bisa dilaksanakan sekitar 25%. Hal ini disebabkan karena sarana prasarana untuk mendukung pembelajaran masih belum mendukung untuk semua program keahlian.
2. Program SBI SMK adalah upaya peningkatan mutu pendidikan kejuruan yang penyelenggaraannya menggunakan standar dan janji kinerja SBI SMK, agar *output*-nya memiliki kompetensi dan profesional di bidang masing-masing serta untuk menyediakan tenaga siap pakai di dunia usaha/dunia industri tingkat regional, nasional maupun internasional.
3. Kota Salatiga yang dikelilingi oleh wilayah *hinterland* berpengaruh terhadap pelaksanaan program SBI SMK dengan sebaran dan jangkauan pelayanannya sebesar 60% dan sebesar 40% untuk penduduk Salatiga.
4. Partisipasi dan peran *stakeholders* Kota Salatiga belum mendukung sepenuhnya dalam hal pendanaan, karena baru dana pendamping untuk kegiatan rutin dan kegiatan pengembangan atau peningkatan mutu serta belum menjadikan SBI SMK sebagai mitra Pemerintah Kota dengan memanfaatkan hasil dari unit produksi sekolah tersebut.

5. Pengembangan wilayah sekitar SBI SMKN 2 Salatiga sebagai wilayah pengaruh aktivitas ditandai dengan perubahan penggunaan lahan dari tanah kebun yang diubah untuk perumahan, fasilitas umum, infrastruktur berupa jalan/jaringan serta jalur transportasi, sehingga akses menuju ke sekolah lebih mudah. Namun untuk kegiatan masyarakat sekitar belum maksimal seiring dengan pengembangan sekolah yaitu aktivitas yang ramai hanya pada pagi sampai jam sekolah usai, selebihnya seperti aktivitas perkampungan biasa.
6. Pengembangan wilayah sekitar dapat lebih dioptimalkan, dengan upaya menjalin koordinasi, bekerjasama serta menjadikan masyarakat sekitar sebagai mitra dengan memberikan pendidikan vokasi serta memanfaatkan aset/SDM SBI SMKN 2 seperti Unit Produksi, TUK, dsb sehingga aktivitas masyarakat semakin berkembang.
7. Dengan meningkatnya mutu, jangkauan pelayanan sekolah semakin luas yaitu mencakup Kota Salatiga, Kabupaten Semarang, dan luar kota, sehingga jarak yang ditempuh oleh para pengguna jasa sekolah ini akan semakin jauh. Jarak yang semakin jauh merupakan salah satu indikator adanya pengembangan wilayah Kota Salatiga.

5.2 Rekomendasi

1. Untuk mendukung fungsi Kota Salatiga sebagai Kota Pendidikan, program SBI perlu direspon oleh Kota Salatiga secara kuantitas maupun kualitas pada setiap jenjang/jenis pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan.

2. Sarana dan prasarana SBI harus memenuhi SNP dan standar internasional, untuk itu diperlukan anggaran yang besar yang dapat diupayakan dari anggaran pemerintah pusat, dan daerah serta dari masyarakat sebagai *user*, sehingga program SBI akan benar-benar terlaksana dengan baik.
3. Bagi sekolah penyelenggara SBI SMKN 2 Salatiga:
 - 1) Sosialisasi program senantiasa dilaksanakan pada setiap kesempatan agar masyarakat lebih mengenal SBI SMK.
 - 2) Program SBI SMKN 2 Salatiga agar dilaksanakan secara akuntabel sesuai standar dan janji kinerja SBI SMK untuk menghasilkan *output* yang berdaya saing tinggi.
 - 3) Perlu menambahkan kurikulum untuk bisnis/marketing unit produksi atau kewirausahaan.
 - 4) Menjalin koordinasi dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar dalam mengembangkan wilayah sekitar dengan aktivitas vokasi untuk peningkatan keterampilan/vokasi dan kondisi sosial ekonomi masyarakat serta untuk pengembangan sekolah.
3. Bagi *Stakeholders*:
 - 1) Dukungan dana dari *stakeholders* Kota Salatiga agar lebih ditingkatkan, tidak hanya sebatas dana pendamping rutin dan kegiatan saja, tetapi juga untuk dana pembangunan fisik serta sarana pembelajaran.
 - 2) Masyarakat dan pemerintah Kota Salatiga perlu mendukung program dan kegiatan SBI SMK sebagai mitra, dengan memanfaatkan hasil dari unit produksi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkadri, et.al. 1999. *Tiga Pilar Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Penerbit BPPT.
- Anam, Saiful. 2005. *Indra Djati Sidi Dari ITB untuk Pembaruan Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Bappeda Kota Salatiga. 2007. *RPJMD Kota Salatiga Tahun 2007 – 2012*.
----- 2008 *Laporan Final Penyusunan Masterplan Pendidikan Kota Salatiga Tahun 2008*.
----- 2007. *Salatiga Dalam Angka 2001,2006-2008*.
----- 2008 *Profil Daerah Kota Salatiga Tahun 2008*.
- Blair, John.1995.*Local Economic Development, Analysis And Practic*. USA: Penerbit Sage Publication, Inc.
- Branch, Melville C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif, Pengantar dan Penjelasan*. Terjemahan Wibisono Bambang H. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- BSNP.2006. *Standar Sarana dan Prasarana Sekolah/Madrasah Pendidikan Umum*.
Budiharjo, Eko. 1997. *Tata Ruang Perkotaan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Budiharjo, Eko dan Sujarto, Djoko. 1999. *Kota Berkelanjutan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Danim, Sudarwan. 1997. *Pengantar Studi Penelitian Kebijakan*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Deklarasi Dakkar. 2000. *Pendidikan Untuk Semua/Education For All*. Sinegal
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Rencana Strategis Depdiknas Tahun 2005 - 2009*.
- Dinas Pendidikan Kota Salatiga. 2007. *Profil Pendidikan Tahun 2006/2007*.
- Direktorat Pembinaan SMK. 2006. *Garis-garis Besar Program SMK 2006*.
----- 2006 *Petunjuk Pelaksanaan Tahun 2006 Program Imbal Swadaya Persiapan SMK Internasional dan Panduan Pelaksanaan Imbal Swadaya SMK SBI Tahun 2007*.
- Ganecha. Media Komunikasi dan Informasi Pendidikan. 2008. *Jawa Tengah Menuju Provinsi Vokasi* . Edisi Perdana Maret 2008.
- GINANJAR, Ary. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Hadi, Sudharto P. 2001. *Dimensi Lingkungan Perencanaan Pembangunan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Hasan, Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Jayadinata, 1999. *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*, Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Jalal, Fasli dan Dedi,Supriadi. 2001, *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Penerbit Adicita.

- Kuncoro, Mudrajad. 2002. *Analisis Spasial dan Regional, Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN.
- Moeljarto, 1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Neary et.al. 1994. *The Urban Experience, A People – Environment Perspective*. Bury St. Edmunds, Suffolk: St. Edmundsbury Press.
- Pemerintah Kotamadya Salatiga. 2006. *RUTRK Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga Tahun 1996 – 2006*.
- Peraturan Pemerintah No. 69 Tahun 1992 *Tentang Perubahan batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Salatiga dan Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang*
- Sadyohutomo, Mulyono. 2008. *Manajemen Kota dan Wilayah, Realita dan Tantangan*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Sinulingga, Budi. 2005. *Pembangunan Kota Tinjauan Regional dan Local*. Jakarta: Penerbit Pustaka Sinar Harapan.
- SMK Negeri 2 Salatiga. 2008. *Expose SBI SMK Negeri 2 Salatiga*.
- Soemarwoto, Otto. 1999. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Penerbit Gadjah Mada University Press.
- Soenarya, Endang. 2000. *Teori Perencanaan Pendidikan Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Yogyakarta: Penerbit Adicita Karya Nusa.
- Tjahjati, Budi. dkk. 2005. *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia Abad 21, Buku I Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Undang-Undang RI No. 26 Tahun 2007. *Tentang Penataan Ruang*.
- Yuwono, Teguh. 2001. *Manajemen Otonomi Daerah: Membangun Daerah Berdasarkan Paradigma Baru*. Semarang: Penerbit CL GAPPS Diponegoro University.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta: Penerbit PSAP Muhammadiyah.
- www.google.com. *Mutu Pendidikan*.
- www.sma3.bdg.net/05. *Sekolah Nasional Bertaraf Internasional*.
- www.google.com. *Pengembangan Wilayah*.

